



**ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI BIAYA USAHA PADA USAHA TANI
ITIK PETELUR DI DESA SEMBORO KECAMATAN SEMBORO
KABUPATEN JEMBER (PERIODE JANUARI - JULI 2000)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh

Titik Setyowati
NIM. 960810101093/SP

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2000

| | | |
|-------------|-------------|-------|
| Asal | : Hadiah | Klass |
| | Pembelian | 338.1 |
| Terima Tgl: | 11 SEP 2000 | SET |
| No, Induk : | 10-2: 2903 | a |

5

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI BIAYA USAHA PADA USAHA TANI ITIK PETELUR
DI DESA SEMBORO KECAMATAN SEMBORO KABUPATEN JEMBER
(PERIODE JANUARI - JULI 2000)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Titik Setyowati

N. I. M. : 960810101093

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan


telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

14 Agustus 2000


dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

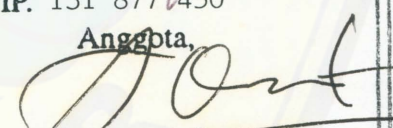
Ketua,


Dra. Andjar Widjajanti, MM.
NIP. 130 605 110

Sekretaris,

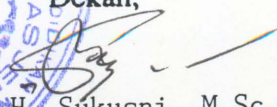

Drs. Agus Luthfi, M.Si.
NIP. 131 877 450

Anggota,


Dra. Soemiati R.
NIP. 130 325 927



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,


Drs. H. Sukusni, M.Sc.
NIP. 130 350 764



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Pendapatan Dan Biaya Usaha Pada Usaha Tani Itik
Petelur Di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten
Jember 2000

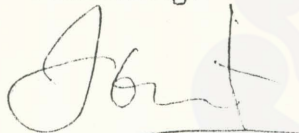
Nama Mahasiswa : Titik Setyowati

N I M : 960810101093

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Pertanian

Pembimbing I



Dra. Soemiati

NIP. 130 325 927

Pembimbing II



Drs. Moh. Adenan, MM

NIP. 131 996 155

Ketua Jurusan



Dra. Aninah, MM

NIP. 130 676 291

Tanggal Persetujuan : Agustus 2000

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ibu, Hj. Siti Badriyah atas segala doa dan pengorbanannya selama ini
2. Ayah, (Alm) H. Madiono maafkan ananda yang belum sempat membuatmu bahagia
3. Keluarga Bapak Hariyanto dan Ibu Insirokah tiada kata yang tepat untuk membalas kebaikanmu selama ini
4. Semua kakakku serta Anis, Ilma, Caca kalian membuat hidupku penuh warna
5. Pendidikku dan Almamaterku

Motto :

" Bekerjalah dengan giat seolah-olah hidupmu seratus tahun lagi dan berdoalah dengan khusuk seolah-olah esok kau akan mati".

(Hadist Rasul)



ABSTRAKSI

Penelitian tentang ternak itik petelur ini dilakukan di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember pada masa produksi antara Januari sampai dengan Juli 2000. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui rata-rata pendapatan bersih petani tiap ekor itik dan efisiensi biaya usaha. Untuk menghasilkan itik yang produktifitasnya tinggi, pemeliharaannya harus secara intensif. Namun kebanyakan petani itik petelur di Desa Semboro memelihara itik secara digembalakan sehingga mendapatkan hasil yang kurang maksimal. Hasil produksi yang tinggi akan meningkatkan pendapatan petani. Kegiatan proses produksi selalu terkait dengan penggunaan faktor produksi (input). Untuk mencapai produksi yang tinggi agar pendapatan petani meningkat maka input dan sumber daya yang digunakan akan berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai. Oleh karena itu hasil produksi yang tinggi ditentukan oleh penggunaan faktor-faktor produksi. Faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap tingkat produktifitas antara lain input yang digunakan yaitu bibit, makanan pokok, makanan tambahan, kandang, obat-obatan dan tenaga kerja serta skala produksi yang telah dicapai. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan study literature. Sampel yang diambil 40 orang dari sekitar 100 orang peternak terdiri atas 20 orang dari strata 1, 11 orang dari strata 2 dan 9 orang dari strata 3. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dan efisiensi biaya usaha. Kata kuncinya adalah biaya kandang, biaya pakan, biaya makanan tambahan, biaya tenaga kerja dan biaya listrik. Kesimpulannya bahwa usaha tani itik petelur tingkat penerimaan dan penggunaan biaya lebih baik pada petani yang menggunakan cara dikandangkan dengan makanan tambahan konsentrat walaupun menggunakan tingkat biaya yang lebih besar.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, panjatkan segala puji syukur kehadirat-Nya, atas segala curahan rahmat dan hidayat-Nya yang telah dilimpahkan sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul:

“ ANALISIS PENDAPATAN DAN BIAYA USAHA PADA USAHA TANI ITIK PETELUR DI DESA SEMBORO KECAMATAN SEMBORO KABUPATEN JEMBER (periode JANUARI-JULI 2000) “

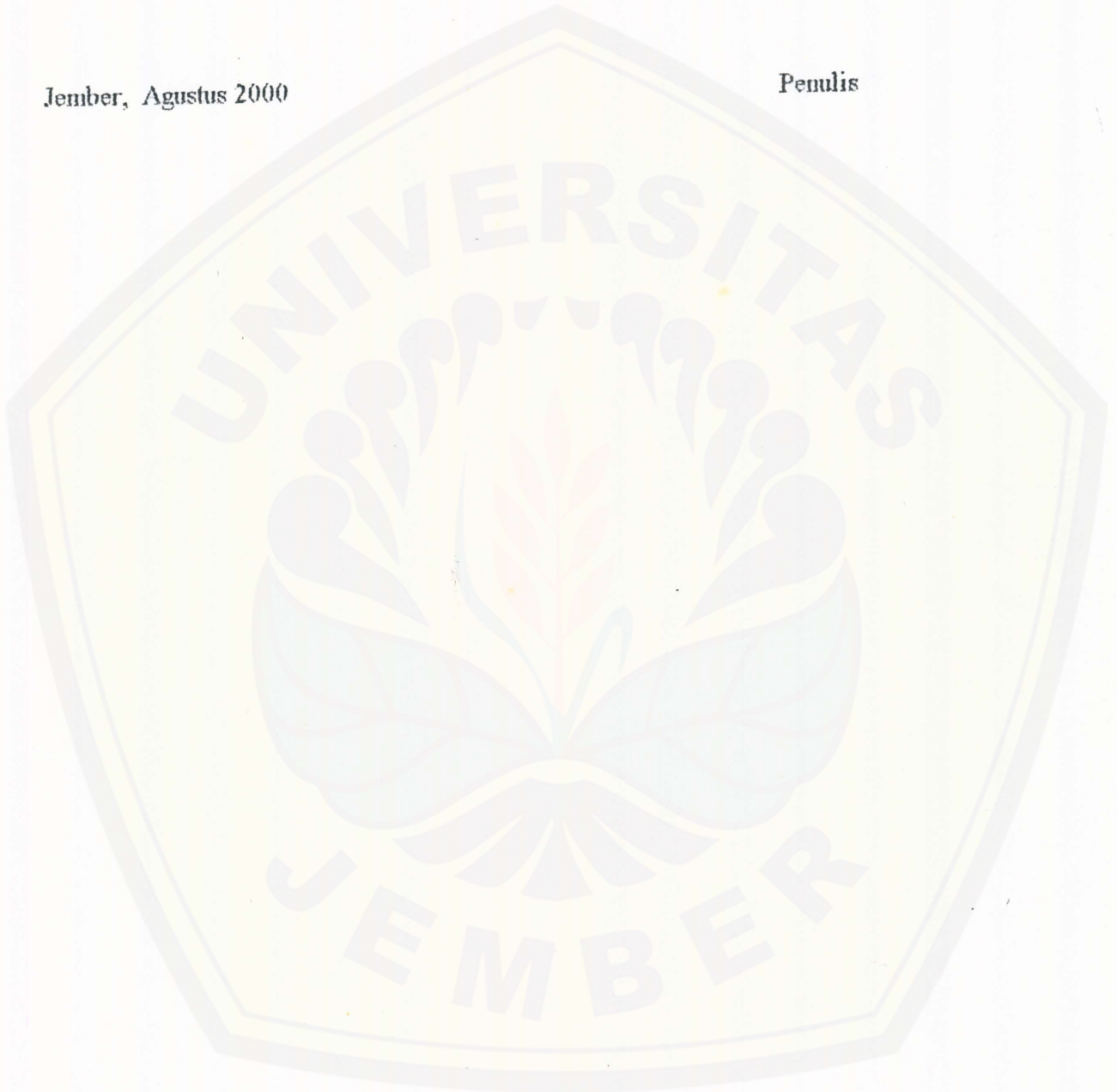
Dalam pelaksanaannya sejak penelitian hingga tersusunnya skripsi ini, banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dra. Soemiati dan Bapak Drs. Moh.Adenan, MM sebagai dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak mengorbankan waktu serta dengan penuh kesabaran membimbing dan memberikan petunjuk hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Drs. Sukusni, MSc selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bapak R. Basthaman,SH sebagai dosen wali, beserta seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan.
3. Bapak Soemarno selaku Kepala Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember yang telah memberikan bantuan guna pengumpulan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. PPL dan petani itik petelur yang telah meluangkan waktu membantu memberikan informasi yang dibutuhkan.
5. Yang terakhir ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini sangat sederhana jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan senang hati akan menerima masukan berupa kritik dan saran yang dapat digunakan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Jember, Agustus 2000

Penulis



| | | |
|---------------------------------|------------------------------------|----|
| 3.4 | Metode Analisis Data..... | 20 |
| 3.5 | Definisi Variabel Operasional..... | 22 |
| IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN | | |
| 4.1 | Gambaran Umum Obyek..... | 23 |
| 4.2 | Pembahasan dan Analisis Data..... | 28 |
| V SIMPULAN DAN SARAN | | |
| 5.1 | Simpulan..... | 38 |
| 5.2 | Saran..... | 39 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | | 40 |
| LAMPIRAN..... | | 41 |

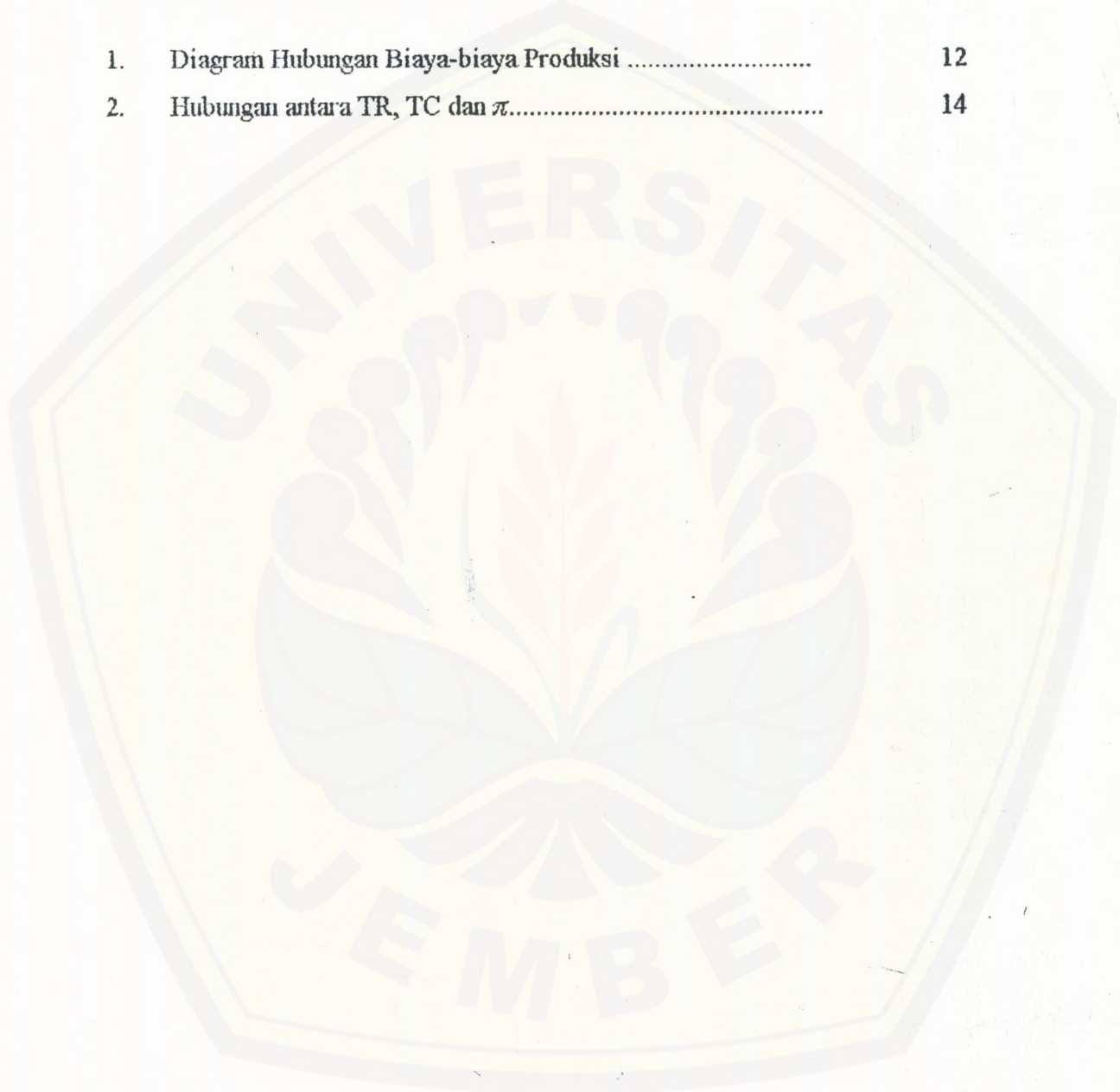


DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | iv |
| HALAMAN MOTTO..... | v |
| HALAMAN ABSTRAKSI..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xi |
| I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Permasalahan..... | 4 |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 5 |
| II TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya..... | 6 |
| 2.2 Landasan Teori..... | 7 |
| III METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Kerangka Penelitian..... | 19 |
| 3.2 Metode Pengambilan Sampel..... | 19 |
| 3.3 Jenis dan Sumber Data..... | 20 |
| 3.4 Metode Analisis Data..... | 20 |

DAFTAR GAMBAR

| No | Judul Gambar | Halaman |
|----|---|---------|
| 1. | Diagram Hubungan Biaya-biaya Produksi | 12 |
| 2. | Hubungan antara TR, TC dan π | 14 |



DAFTAR TABEL

| No | Judul Tabel | Halaman |
|----|--|---------|
| 1. | Jumlah Populasi Itik, produksi telur di Indonesia selama tahun 1988 – 1999 | 2 |
| 2 | Jumlah Sampel Itik Petelur | 20 |
| 3 | Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Semboro Kec. Semboro Kab. Jember Tahun 1996 | 24 |
| 4 | Jumlah Penduduk Usia Kerja Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Semboro Kec. Semboro Kab. Jember Tahun 1996 | 25 |
| 5 | Keadaan tanah Menurut Penggunaan di desa Semboro Kec .Semboro Kab. Jember Tahun 1996 | 26 |
| 6 | Jumlah Petani Menurut Jenis Ternaknya di Desa Semboro Kec. Semboro Kab. Jember Tahun 1996 | 27 |
| 7 | Rata-rata Pendapatan Bersih per Ekor Itik Antara Petani Strata 1, 2 dan 3 di Desa Semboro Pada Satu Masa Produksi Tahun 2000 | 33 |
| 8 | Efisiensi Biaya Usaha Pada Usaha Tani Itik Petelur Antara Petani Strata 1, 2 dn 3 di Desa Semboro Pada Satu Masa Produksi Tahun 2000 | 34 |

DAFTAR LAMPIRAN

| No | Judul Lampiran | Halaman |
|----|--|---------|
| 1. | Total Biaya Usaha Tani Itik Petelur di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 2000 Untuk Strata 1(100-500 ekor) Selama Satu Masa Produksi(6 bulan) | 41 |
| 2. | Total Biaya Usaha Tani Itik Petelur di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 2000 Untuk Strata 2 (501-800 ekor) Selama Satu Masa Produksi (6 bulan) | 42 |
| 3. | Total Biaya Usaha Tani Itik Petelur di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 2000 Untuk Strata 3(801-1200ekor) Selama Satu Masa Produksi (6 bulan) | 43 |
| 4. | Total Pendapatan Usaha Tani Itik Petelur di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 2000 Untuk Strata 1 (100-500 ekor) Selama Satu Masa Produksi (6 bulan) | 44 |
| 5. | Total Pendapatan Usaha Tani Itik Petelur di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 2000 Untuk Strata 2 (501-800 ekor) Selama Satu Masa Produksi (6 bulan) | 45 |
| 6. | Total Pendapatan Usaha Tani Itik Petelur di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 2000 Untuk Strata 3(801-1200ekor) Selama Satu Masa Produksi (6 bulan) | 46 |
| 7. | Total Pendapatan Bersih Usaha Tani Itik Petelur di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 2000 Untuk Strata 1(100-500 ekor) Selama Satu Masa Produksi (6 bulan) | 47 |
| 8. | Total Pendapatan Bersih Usaha Tani Itik Petelur di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 2000 Untuk Strata 2 (501-800 ekor) Selama Satu Masa Produksi (6 | 48 |

| | | |
|----|---|----|
| | bulan) | |
| 9 | Total Pendapatan Bersih Usaha Tani Itik Petelur di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 2000 Untuk Strata 3 (801-1200 ekor) Selama Satu Masa Produksi (6 bulan) | 49 |
| 10 | Efisiensi Biaya Usaha Tani Itik Petelur di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 2000 Untuk Strata 1 (100-500 ekor) Selama Satu Masa Produksi (6 bulan) | 50 |
| 11 | Efisiensi Biaya Usaha Tani Itik Petelur di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 2000 Untuk Strata 2 (501-800 ekor) Selama Satu Masa Produksi (6 bulan) | 51 |
| 12 | Efisiensi Biaya Usaha Tani Itik Petelur di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 2000 Untuk Strata 3 (801-1200 ekor) Selama Satu Masa Produksi (6 bulan) | 52 |

1. PENDAHULUAN

1.1 .Latar Belakang Masalah

Indonesia sampai saat ini masih merupakan negara dengan struktur ekonomi yang agraris, artinya sebagian besar penduduk mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian. Salah satu ananat pembangunan selain pertanian yaitu pembangunan peternakan dalam REPELITA IV adalah peningkatan usaha diversifikasi dan ekstensifikasi ternak didukung oleh usaha pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembangunan peternakan diarahkan untuk meningkatkan pendapatan petani peternak, mendorong diversifikasi pangan dan perbaikan mutu gizi masyarakat.

Menjelang berakhirnya Pembangunan Jangka Panjang I banyak dicanangkan mengenai kualitas bangsa Indonesia. Kualitas bangsa Indonesia akan dipengaruhi oleh unsur utama yaitu masalah gizi yang cukup untuk disantap dalam setiap hari. Menyinggung upaya peningkatan gizi secara nasional , standart kecukupan gizi yang disepakati saat ini adalah karbohidrat 2500 kalori per kapita per hari dan protein 55 gram per kapita per hari dimana 20% nya berasal dari protein hewan.

Kebutuhan akan protein hewani dapat dipenuhi melalui pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat yang lazim disebut usaha tani peternakan. Ternak besar untuk menghasilkan telur dan daging belum banyak dilaksanagn oleh petani. Menurut Martanegara dkk (1988 :10) petani berskala kecil di Indonesia umumnya mengutamakan usaha tani tanaman pangan sedangkan usaha tani lainnya misalnya berkebun, memelihara ikan dan beternak merupakan usaha pelengkap.

Pemerintah telah mencanangkan program intensifikasi peternakan tradisional untuk meningkatkan ketrampilan beternak disamping penyediaan modal usaha dan penggunaan bibit unggul. Petani dalam menyelenggarakan usaha taninya berusaha agar hasil panennya banyak. Menurut Soekartawi (1987 : 45) usaha tani yang baik adalah usaha tani yang produktif dan efisien. Usaha tani yang produktif berarti produktifitasnya tinggi. Usaha tani yang efisien adalah usaha tani yang secara ekonomis menguntungkan.

Penanganan usaha tani yang tidak efisien menyebabkan tingginya biaya produksi yang berakibat rendahnya pendapatan dari petani. Untuk itu perlu dilakukan peningkatan efisiensi biaya usaha tani dengan penghitungan alokasi biaya yang matang guna memaksimalkan usaha tani tersebut. Penggunaan biaya yang besar akan mengurangi pendapatan dari petani sedangkan dengan biaya yang kecil menyebabkan usaha tani kurang mendapat penanganan intensif yang berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas usaha tani, maka penggunaan faktor-faktor produksi harus dialokasikan secara optimal (Nicolson Walter, 1995 : 16).

Keadaan geografis Indonesia yang berawa, banyak air dan banyak lahan pertanian menyebabkan itik dapat berkembang dengan pesat. Itik merupakan salah satu komoditas ternak unggas yang telah memasyarakat dan tersebar di Indonesia. Menurut Rasyaf, Moh (1999:18) pada tahun 1999 kenaikan populasi itik mencapai 6,66% sedangkan kenaikan produksi telurnya mencapai 13,83%. Untuk mengetahui jumlah populasi itik, produksi telur dan konsumsi telur selama tahun 1988-1999 dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Jumlah populasi itik, produksi telur, konsumsi telur selama tahun 1988-1999 di Indonesia

| Tahun | Populasi Itik (000 ekor) | Produksi Telur Itik (000 ton) | Konsumsi per kapita (kg/th) |
|-------|-----------------------------|----------------------------------|--------------------------------|
| 1988 | 26.032 | 12.180 | 2.44 |
| 1989 | 27.480 | 12.520 | 2.57 |
| 1990 | 30.120 | 15.715 | 2.85 |
| 1991 | 37.240 | 22.000 | 2.91 |
| 1992 | 38.731 | 22.248 | 3.02 |
| 1993 | 40.551 | 25.335 | 3.33 |
| 1994 | 43.429 | 30.389 | 3.58 |
| 1995 | 46.321 | 34.583 | 4.46 |
| 1996 | 49.520 | 37.853 | 4.65 |
| 1997 | 50.097 | 39.000 | 4.72 |
| 1998 | 52.650 | 42.500 | 4.96 |
| 1999 | 55.750 | 48.378 | 5.11 |

Sumber : Rasyaf, Moh. disederhanakan dari Aziz (1999)

. Usaha tani itik petelur kebanyakan masih dikelola secara tradisional/secara angon. Itik digembalakan ke sana kemari tergantung di daerah mana ada panen. Dengan pengelolaan secara tradisional produksi telurnya hanya mencapai 90-120 per ekor per tahun atau sekitar 40% - 50% , sedangkan apabila dikelola secara intensif produksi telurnya mencapai 365 butir per ekor per tahun atau sekitar kurang lebih 80% - 90%.

Perawatan itik lebih mudah dibandingkan ternak unggas lainnya. Menurut Cahyono, Bambang (1999:1) untuk beternak itik petelur secara intensif tidak diperlukan kandang khusus atau tempat berenang khusus. Persyaratan kandang antara lain harus jauh dari kebisingan karena itik akan mengalami stress bila mendengar suara ramai dan dalam kondisi demikian itik akan berhenti bertelur. Cukup mendapat sinar matahari, udara segar dan keadaan tenang.

Prospek pengembangan dan peningkatan produksi itik petelur mempunyai masa depan yang baik terutama ditinjau dari segi pemasaran, maka pengembangan usaha ternak itik petelur perlu diupayakan dengan segala potensi yang memungkinkan. Usaha pengembangan dan peningkatan produksi telur itik dapat dilaksanakan melalui perbaikan genetis dikemukakan oleh Rasyaf, Moh (1999: 42).

Ada beberapa hal pokok yang perlu menjadi pertimbangan utama dalam pengembangan usaha tani itik petelur di Indonesia yaitu :

1. permintaan telur itik dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, jika dilihat pada kenaikan konsumsi masyarakat pada telur itik
2. jenis itik tidak terlalu menuntut perawatan sulit dibandingkan jenis unggas lainnya, misalnya ayam dan burung puyuh. Itik lebih tahan penyakit dibandingkan kedua unggas tersebut
3. berat telur itik rata – rata 65 – 70 gram per butir, cukup besar untuk ukuran unggas. Semakin besar ukuran telur berarti semakin banyak kandungan gizi di dalamnya
4. telur itik lebih mudah dalam pengawetannya misalnya dijadikan telur asin.

Desa Semboro salah satu desa di Kecamatan Semboro Kabupaten Jember merupakan sentra ternak itik petelur dimana keadaan geografis dan iklim pada daerah tersebut sangat cocok untuk dilakukan usah atani itik petelur. Namun petani itik petelur

dengan cara digembalakan pengelolaan usaha taninya tidak dibekali kemampuan dan ketrampilan dengan orientasi bisnis artinya peternak itik petelur dengan cara digembalakan belum bisa mengalokasikan faktor-faktor produksi secara tepat dengan perhitungan ekonomis sehingga belum bisa mencapai efisiensi dan memaksimalkan pendapatan peternak itik petelur.

1.2 Rumusan Masalah

Kondisi peternak itik petelur di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember pada umumnya memiliki sedikit faktor produksi seperti tanah, modal ataupun ketrampilan sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar menjadi terbatas. Selain itu usaha ternak itik petelur yang dilakukan masih dengan cara tradisional maksudnya itik digembalakan untuk mencari makan sendiri, sedangkan peternak yang menggunakan cara modern yaitu dengan cara dikandangkan dengan pemberian makan secara rutin dan teratur. Hal ini dapat dilihat dari jumlah petani yang sebagian besar memelihara itik petelur dengan cara digembalakan dan produksi telur rata-rata sekitar 50%-80% dari total populasi per hari.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka masalah yang perlu diteliti tentang rata-rata pendapatan bersih per ekor itik petelur yang diterima petani selama satu masa produksi dan bagaimana tingkat efisiensi struktur biaya usaha ternak yang terjadi.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

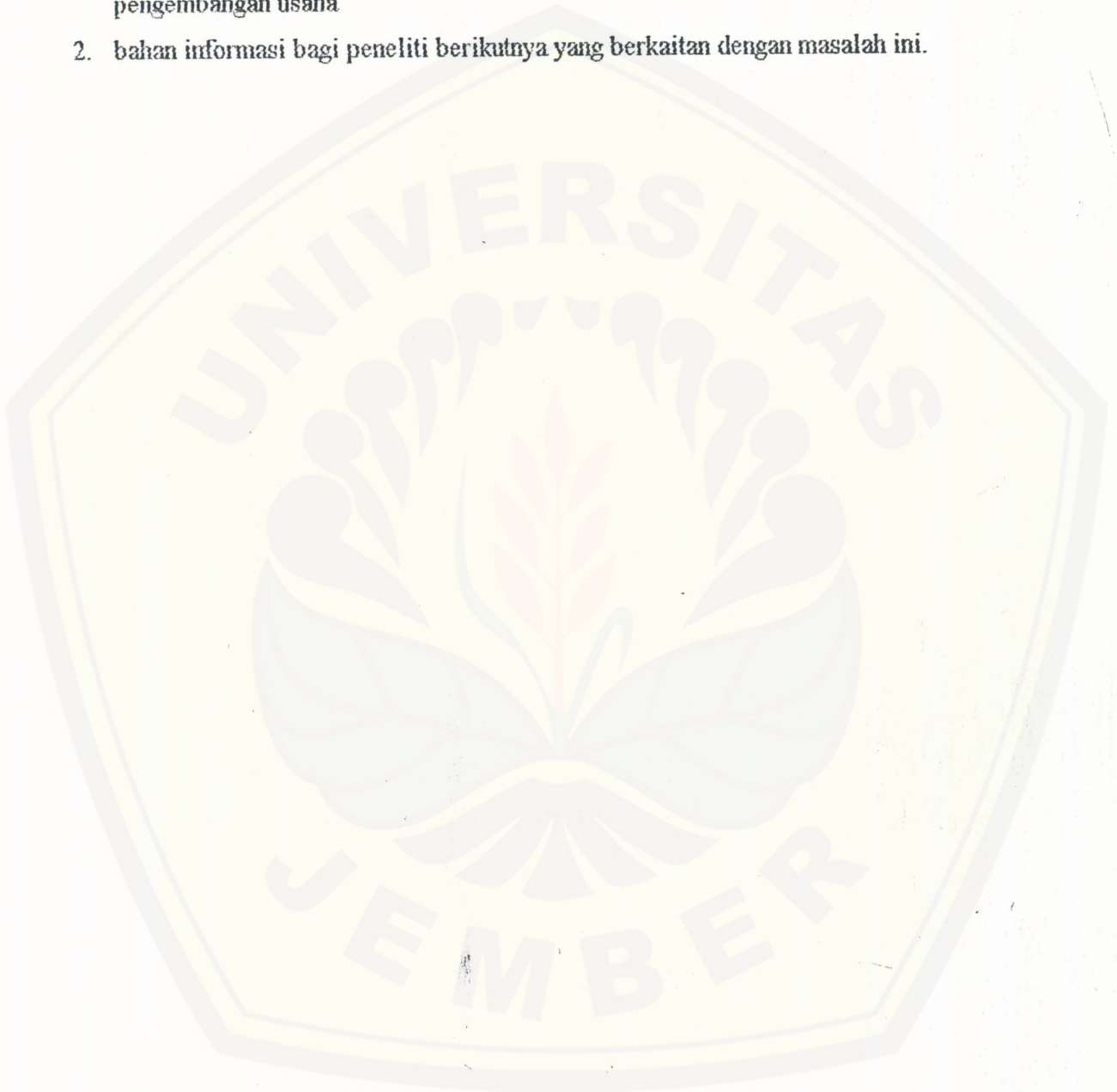
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. rata-rata pendapatan bersih petani itik petelur selama satu masa produksi (6 bulan)
2. efisiensi biaya pada usaha tani itik petelur

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. bahan pertimbangan bagi petani itik petelur untuk memilih teknologi dalam pengembangan usaha
2. bahan informasi bagi peneliti berikutnya yang berkaitan dengan masalah ini.



II. Tinjauan Pustaka

2.1 Penelitian Sebelumnya

Menurut Cahyono, Bambang (1998:12) yang melakukan penelitian di desa Wujil Kecamatan Klepu Kabupaten Ungaran pada tahun 1998 menghasilkan kesimpulan bahwa petani itik petelur di desa Wujil telah mencapai efisiensi biaya yang tinggi karena mereka memelihara itik secara intensif dengan cara dikandangkan. Usaha tani itik petelur di desa Wujil sudah dapat dijadikan mata pencaharian utama. Petani itik petelur di daerah ini sudah sangat maju mengenai teknik beternak itik secara intensif. Hal ini terlihat dari perlakuan mereka terhadap ternaknya mulai dari kandang sampai makanan ternak sangat diperhatikan. Kandang ternak atapnya memakai asbes dengan pertimbangan tahan lama dan dapat menyesuaikan dengan cuaca. Bentuk kandang berbentuk ren, terbagi atas dua bagian yaitu bagian yang diberi atap asbes untuk tempat berteduh, tidur dan bertelur sedangkan bagian terbuka tempat untuk makan, minum dan bermain-main. Makanan yang diberikan terdiri dari campuran dedak, konsentrat dan jagung giling. Ketiga bahan makanan ini dicampur jadi satu, kemudian ransum diberikan tiga kali sehari yaitu pagi, siang dan sore. Dengan perbandingan ransum antara konsentrat : jagung : dedak adalah 1 : 2 : 2. Melalui pemeliharaan secara intensif rata-rata produksi telur tiap petani di desa Wujil per hari mencapai 90 % dari seluruh populasi. Mereka berpendapat beternak itik secara dikandangkan lebih menguntungkan untuk jangka panjang. Beternak itik secara dikandangkan membutuhkan pemikiran yang tepat dan modal yang besar dibandingkan dengan beternak itik dengan cara digembalakan. Petani harus mempunyai modal untuk pembuatan kandang, tenaga kerja dan yang terpenting menyediakan makan tiap hari untuk ternak, sedangkan beternak itik dengan cara digembalakan modalnya tidak terlalu besar dan tenaga saja. Tetapi apabila dilihat dari keuntungan jangka panjang yang akan diperoleh petani, hasil yang diterima dari beternak itik digembalakan sangat kecil. Produksi telurnya relatif sedikit, produktifitas itik dalam bertelur lebih pendek dan lebih rawan penyakit.

Berbeda dengan pemeliharaan itik secara tradisional yaitu dengan cara digembalakan, dengan sistem dikandangkan secara terus menerus itik dapat diharapkan berproduksi secara maksimal karena dalam pemeliharaan secara intensif ini makanan disediakan dalam jumlah yang cukup dengan memperhatikan mutu gizi pakan, pengawasan dilakukan terus menerus baik terhadap itik yang sehat maupun terhadap itik yang sakit. Kandang dibuat menurut persyaratan yang memadai. Dengan pemeliharaan secara intensif produksi telurnya mencapai 80-90%, sedangkan pemeliharaan secara tradisional menurut pengalaman petani produksi telurnya hanya mencapai 60-70%. Keuntungan lain yang dapat dirasakan dengan pemeliharaan secara intensif adalah mempermudah di dalam pemberian pakan dan minum, mempermudah dalam pengumpulan telur dan menghemat tenaga kerja.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Prinsip-prinsip Ekonomi Pertanian

Menurut Mubyarto(1986:6.) usaha tani adalah suatu organisasi produksi dimana petani sebagai usahawan mengorganisir alam, tenaga kerja dan modal dengan tujuan memperoleh hasil. Guna mencapai tujuan tersebut petani harus memiliki kemampuan untuk memilih salah satu alternatif yang terbaik dari berbagai cara yang tersedia karena alternatif yang dipilih akan mempengaruhi biaya produksi yang dikeluarkan. Pada dasarnya memiliki salah satu alternatif yang paling menguntungkan petani selalu membandingkan antara hasil yang diharapkan dengan biaya yang dikeluarkan.

Menurut Mubyarto(1989:68) usaha tani yang baik adalah usaha yang produktif dan efisien. Usaha tani yang produktif artinya usaha tani yang produktifitasnya tinggi bila diukur dengan hasil produksi yang dihasilkan dibandingkan faktor produksi yang digunakan. Suatu faktor produksi yang sama tetapi menghasilkan hasil produksi yang lebih tinggi. Pengertian produktifitas ini merupakan ukuran banyaknya hasil yang diproduksi(output) yang dapat diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi.



Dalam peningkatan hasil produksi selalu terjadi perbedaan antara rata-rata hasil potensial dengan rata-rata hasil riil yang dapat dicapai oleh petani. Perbedaan antara rata-rata hasil riil dengan rata-rata hasil potensial yang dapat dicapai oleh petani disebabkan oleh dua faktor :

1. faktor-faktor yang termasuk dalam hambatan biologis yang terdiri dari varietas bibit/benih dan hama penyakit
2. faktor-faktor yang termasuk dalam hambatan sosial ekonomi terdiri dari penyuluhan permodalan dan penyediaan sarana produksi.

Menurut A.T Moser (1987: 65) sebagai seorang produsen petani harus memutuskan lima hal pokok :

1. Apa yang harus dihasilkan
2. Cara mana yang digunakan
3. Berapa banyak dari masing-masing barang yang dihasilkan
4. Kapan harus membeli dan menjual
5. Dimana harus membeli dan menjual

Setiap petani pada hakekatnya menjalankan sebuah perusahaan pertanian di atas usahanya, karena tujuan setiap petani bersifat ekonomis baik untuk dijual maupun untuk dikonsumsi keluarganya sendiri.

Pendapatan bersih petani diperoleh dari selisih antara harga jual produksi dengan biaya usaha yang dikeluarkan, dimana harga jual ditentukan oleh pasar. Harga pasar terjadi diluar kekuasaan petani yaitu tergantung dari permintaan dan penawaran akan barang bersangkutan sehingga harga senantiasa berubah-ubah.

2.2.2 Teori Biaya Produksi

Produksi yang tinggi merupakan tujuan akhir dari suatu usaha tani, akan tetapi belum dapat dikatakan efisien dan dapat meningkatkan pendapatan. Di dalam mengukur hasil produksi yang dipergunakan para petani pada umumnya lebih biasa mengukur efisiensi usaha tani dari sudut besarnya hasil produksi dan kadang-kadang tidak memperhitungkan biaya untuk memproduksinya.

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan faktor produksi. Menurut Hernanto, Fadholi (1996:179) ada dua kategori biaya yaitu :

1. biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi misalnya tanah, pajak, penyusutan
2. biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tergantung kepada biaya skala produksi. Termasuk diantaranya untuk bibit, obat, upah tenaga kerja, biaya panen

Menurut Boediono (1993:87) dari segi ongkos dalam hubungannya dengan tingkat output, biaya produksi dibedakan menjadi :

1. TFC (*total fixed cost*) atau biaya tetap total adalah biaya-biaya yang dikeluarkan produsen berapapun tingkat output yang dihasilkan produsen. Walaupun output yang dihasilkan sebesar 0, produsen harus mengeluarkan biaya tersebut
2. TVC (*total variabel cost*) atau biaya variabel total adalah biaya-biaya yang dikeluarkan berubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan. Misalnya biaya upah, ongkos angkut
3. TC (*total cost*) atau biaya tetap adalah penjumlahan dari biaya tetap maupun biaya variabel. Rumus matematikanya :

$$TC = TFC + TVC$$

4. AFC (*average fixed cost*) atau biaya tetap rata-rata adalah biaya tetap yang dibebankan pada setiap unit produksi

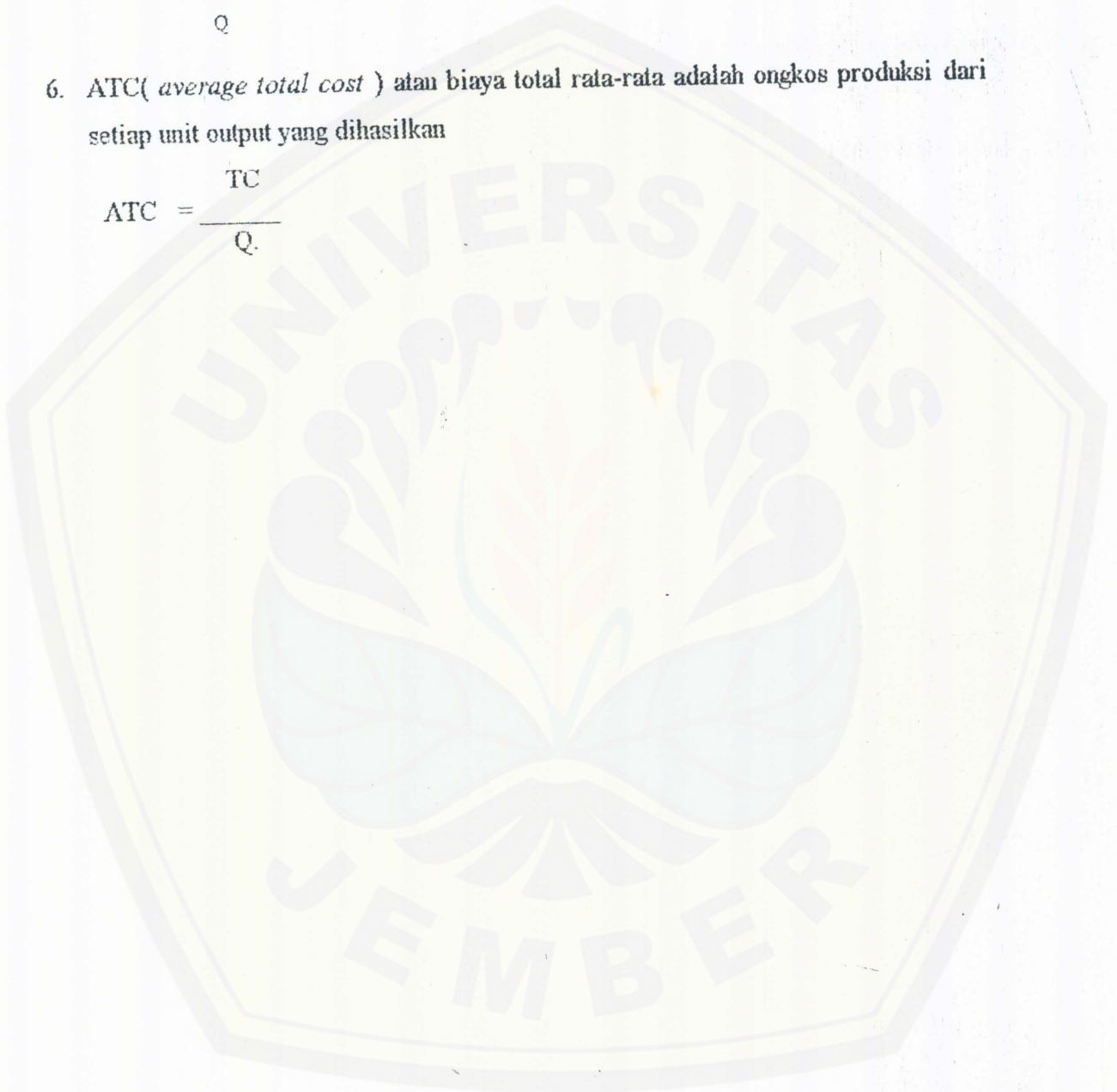
$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

5. *AVC (average variabel cost)* atau biaya variabel rata-rata adalah semua biaya lain selain *AFC* yang dibebankan pada setiap unit produksi

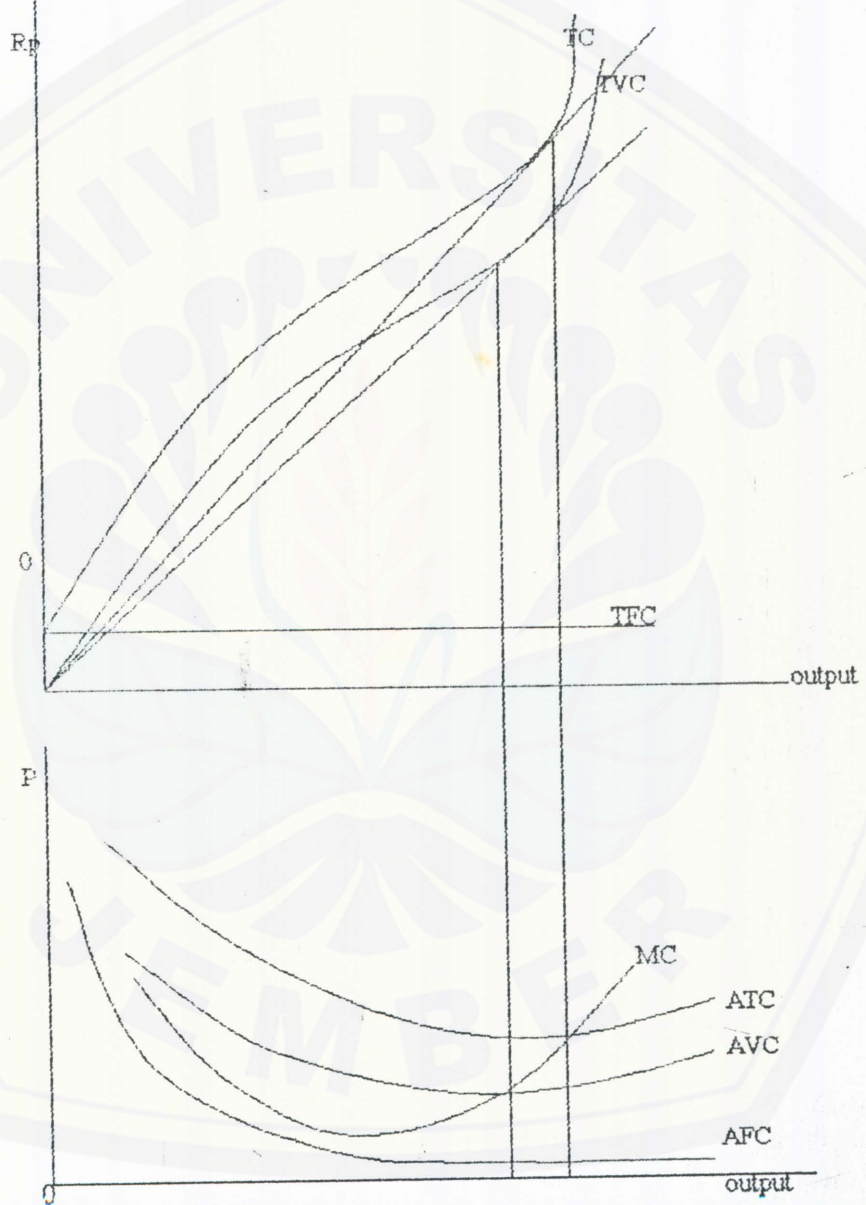
$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

6. *ATC (average total cost)* atau biaya total rata-rata adalah ongkos produksi dari setiap unit output yang dihasilkan

$$ATC = \frac{TC}{Q}$$



Gambar 1 : DIAGRAM HUBUNGAN BIAYA- BIAYA PRODUKSI



2.2.3 Teori Pendapatan

Ciri khas dari kehidupan petani adalah perbedaan pola penerimaan pendapatan dan pengeluaran. Menurut Mubyarto(1989:35) pendapatan pertanian harus diterima setiap musim panen, sedangkan pengeluaran harus diadakan setiap hari, setiap minggu atau kadang-kadang dalam waktu yang mendadak sebelum panen tiba.

Usaha tani yang baik adalah usaha tani yang produktif dan efisien. Usaha tani yang produktif berapa produktifitasnya tinggi sedangkan efisien apabila usaha tani tersebut secara ekonomis menguntungkan. Pada setiap proses produksi petani akan menghitung hasil produksinya dan ini semua dinilai dengan uang. Selanjutnya hasil ini dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Setelah biaya-biaya dikurangkan barulah petani memperoleh pendapatan bersih.

Menurut Boediono (1992:210) pendapatan (revenue) adalah penerimaan produsen dari penjualan output. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

keterangan :

P = harga jual produk

TR = jumlah pendapatan yang diterima

Q = jumlah produksi yang dicapai

Jadi dapat dikemukakan pendapatan yang diterima merupakan selisih antara total pendapatan yang diterima dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi atau dengan rumus :

$$Y = TR - TC$$

keterangan :

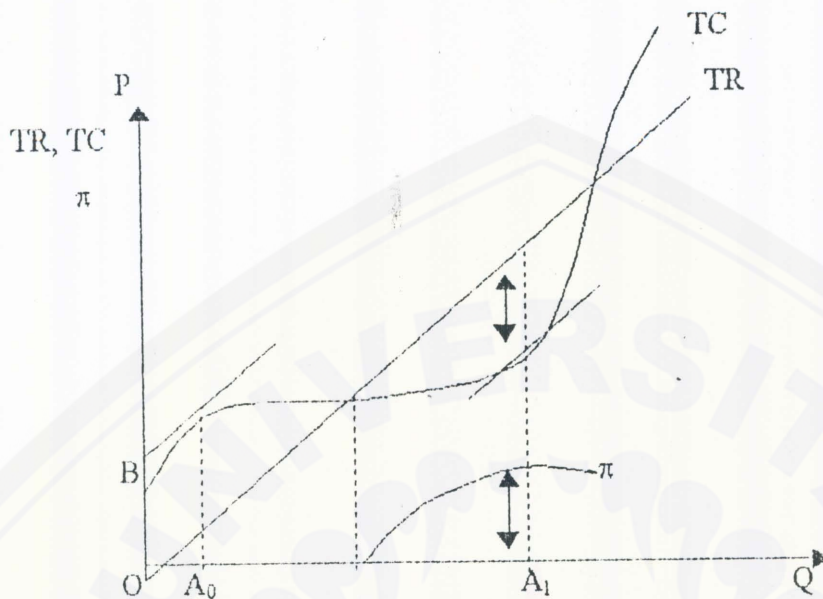
Y = pendapatan bersih

TR = jumlah pendapatan yang diterima

TC = jumlah biaya yang dikeluarkan

Hubungan antara jumlah biaya dengan jumlah biaya dengan jumlah pendapatan dapat dilihat pada gambar 2

Hubungan antara TR, TC, dan π dapat digambarkan sebagai berikut ini



Gambar 2 : Hubungan antara TR, TC dan π

Sumber : Boediono, 1992;105

Dalam jangka pendek terdapat faktor produksi tetap, sehingga semua perubahan output disebabkan bertambahnya atau berkurangnya faktor produksi variabel. Pada masa ini perusahaan selalu berusaha memaksimalkan keuntungan. Jadi perusahaan berusaha memaksimumkan perbedaan antara pendapatan total atau total revenue (TR) dengan biaya total atau total cost (TC) dengan mengasumsikan bahwa pendapatan total lebih besar dari pada biaya total.

Dalam gambar kurva biaya total adalah kurva jangka pendek berdasarkan atas biaya tetap OB. Kurva pendapatan total berupa garis lurus dimulai dari titik pusat O. Pada penjualan sebesar A_1 , jarak vertikal antara TR dan TC mencapai maksimum dan oleh karena itu laba yang diperoleh adalah maksimum. Jika kita tarik garis singgung kepada kurva TC di titik A_1 maka garis itu sejajar dengan kurva TR. Jadi kemiringan kurva TR dan kurva TC di titik A_1 adalah sama.

2.2.4 Prinsip Efisiensi Biaya Usaha

Pengertian dari efisiensi biaya usaha adalah perbandingan yang didapat dari hasil produksi dengan seluruh biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi pada waktu tertentu dan dinyatakan dalam persentase. Efisiensi dapat berupa efisiensi biaya makanan, efisiensi biaya tenaga kerja dan biaya obat-obatan. Efisiensi biaya adalah cara penggunaan biaya yang minimum dan memperoleh hasil yang maksimum. Efisiensi biaya dapat dihitung dengan membandingkan keuntungan yang diperoleh dalam satu masa produksi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu masa produksi. Apabila nilai dari perhitungan efisiensi biaya usaha yang dilakukan diperoleh nilai yang besar atau lebih dari 100 maka biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi menjadi efisien atau memberikan keuntungan.

Menurut Soekartawi (1987 : 4) untuk menghitung efisiensi biaya usaha digunakan rumus :

$$EBU = \frac{TR}{TC} \times 100\%$$

dimana :

EBU = efisiensi biaya usaha

TR = total revenue (Rp)

TC = total cost (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan :

EBU > 100% biaya produksi ang digunakan sudah efisien

EBU < 100% biaya produksi yang digunakan belum efisien

2.2.5 Beternak Itik petelur

Menurut Rasyaf, Moh(1999:54) faktor-faktor yang berpengaruh dan perlu diperhatikan dalam beternak itik petelur secara teknis adalah :

1. penentuan lokasi

lokasi yang dipilih untuk beternak itik harus memenuhi syarat-syarat yang mendukung usaha budidaya itik itu sendiri, sehingga produktifitas itik dalam menghasilkan telur dapat mencapai optimal. Syarat-syarat tersebut adalah : tidak dekat dengan lapangan terbang, lapangan tembak, jalan raya dan yang terpenting adalah jauh dari kebisingan karena itik akan mengalami tekanan (stress) bila mendengar bunyi yang gaduh (ramai) dan dalam kondisi seperti ini itik akan berhenti bertelur. Tempat kandang harus kering, bersih, cukup mendapat sinar matahari dan dekat dengan sumber air.

2. perkandangan

sistem perkandangan yang intensif merupakan salah satu perlakuan yang dapat membantu mengubah itik menjadi itik bertelur produktif, karena dengan cara dikandangan tidak banyak energi yang keluar sehingga dapat dimanfaatkan untuk proses metabolisme tubuh, terutama untuk memproduksi telur. Bentuk kandang yang paling sesuai untuk itik adalah model kandang ren yang merupakan kandang dengan umbaran terbatas dimana kandang yang sebagian diberi atap, sedangkan sebagian yang lain dibiarkan terbuka yang hanya dibatasi pagar keliling. Bagian kandang yang tertutup atap merupakan bagian untuk berteduh, tidur dan bertelur, oleh karena itu lantai kandang harus diberi alas berupa sekam, jerami atau pasir agar dapat mencegah telur tidak mudah pecah. Sedangkan bagian yang terbuka merupakan ruang untuk tempat makan, minum dan bermain.

Ukuran luas kandang tidak terlalu sempit, disesuaikan dengan jumlah itik yang akan dipelihara. Tingkat kepadatan populasi adalah 4 (empat) ekor itik per meter persegi untuk itik dewasa atau dalam bentuk rumus matematisnya secara sederhana dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = \frac{X}{4}$$

dimana :

Y = luas tanah yang dibutuhkan (m^2)

X = jumlah populasi itik yang dipelihara

3. jenis itik dan komposisi jumlah ternak

jenis itik petelur antara lain jenis Khaki Campbell, Indian Runners dan Alabio. Jenis yang berkembang di Indonesia adalah jenis Indian Runners yang lebih terkenal dengan sebutan itik Tegal. Diantara ketiga itik ini produktifitas telurnya yang paling tinggi adalah dari jenis itik Alabio, dalam satu tahun produksi telur yang dihasilkan dapat mencapai 300 butir per ekor. Sedangkan itik Tegal hanya mencapai 270 butir per ekor per tahun. Selain itu komposisi jumlah ternak antara itik jantan dan itik petelur harus diperhitungkan. Petani biasanya menggunakan perbandingan 9 : 1 artinya setiap sembilan ekor itik betina membutuhkan satu ekor itik jantan.

4. ransum / makanan

metode pemberian ransum yang digunakan adalah pemberian ransum secara lengkap dari berbagai jenis makanan. Dalam hal ini semua unsur nutrisi yang dibuat lengkap ada di dalam makanan yang diberikan itu. Makanan yang diberikan adalah campuran antara dedak katul, jagung giling dan sayuran dengan perbandingan 2 : 2 : 1. Sayuran yang diberikan misalnya kangkung, kobis, rumput. Seekor itik dewasa idealnya membutuhkan 160 gr ransum per hari. Untuk meningkatkan produktifitas telur dapat ditambahkan makanan berupa bekecot, keong, yuyu, lemuru, blecing, cangkang udang dan lain-lain. Pemberian ransum dilakukan tiga kali sehari sedangkan makanan tambahan diberikan tiap minggu sekali. Sebelum ransum diberikan sebaiknya itik dikeluarkan ke kandang yang berbentuk umbaran/terbuka untuk menghindari pecalnya telur akibat diinjak itik sendiri. Ransum ditempatkan dalam wadah-wadah sendiri lalu disebar merata di seluruh kandang. Walaupun itik sudah minum dari kolam tempatnya mandi sebaiknya itik

juga diberi minum dalam wadah sendiri hal ini untuk pencegahan terhadap penyakit. Untuk pagi hari ansum diberikan pukul 07.00, siang hari pukul 12.00 dan sore hari pukul 16.00.

5. kebersihan dan sanitasi

untuk menjaga kesehatan kandang dan kesehatan itik, maka kebersihan kandang beserta perlengkapannya perlu mendapat perhatian yang serius, hal ini untuk mencegah masuknya berbagai macam penyakit dan parasit yang akan merugikan usaha peternakan. Pembersihan dilakukan setelah pengambilan telur itik. Sebaiknya pada waktu membersihkan kandang tempat tidur dan bertelur pintu ditutup dulu supaya itik tidak masuk dulu. Kandang dibersihkan dari kotoran itik sendiri, karena kotoran itik merupakan sebab penyakit asal jamur dan parasit. Pembersihan kotoran bisa dilakukan setiap hari dan membuangnya pada tempat yang jauh pada penampungan limbah yang telah disediakan, pencucian terhadap tempat makan dan minum dilakukan setiap hari sehingga kebersihannya dapat selalu terjaga. Dengan demikian tingkat kematian itik karena penyakit dapat dikendalikan sehingga tidak akan terjadi penurunan produksi yang mempengaruhi pendapatan usaha tani.

6. penyakit dan cara pencegahannya

beberapa penyakit itik yang lazim dijumpai para peternak antara lain Coccidiosis, Coryza, Kolera, Infeksi Salmoneia dan Lumpuh. Penyakit-penyakit ini umumnya menyerang pada usus, pernafasan, mata, hidung dan kaki. Ciri-ciri umum apabila itik terkena salah satu penyakit di atas adalah kotoran itik menjadi encer dan berdarah, itik menjadi lemah, nafsu makan hilang, keluar lendir dari mata dan hidung, lumpuh pada kaki, sayap, bulu mudah rontok. Penyebabnya adalah protozoa, bakteri, racun dan kekurangan vitamin A. Penularannya melalui berbagai macam cara contohnya melalui air minum dan makanan yang sudah tercemar, kontak langsung, pernafasan, makanan yang sudah busuk, bangkai itik atau binatang lain dan keturunan. Cara pencegahannya dapat dilakukan dengan sanitasi yang baik, menjaga kebersihan makanan dan minuman, mengasingkan itik yang terserang penyakit, penyeleksian benih secara tepat, pemberian makanan sayur-sayuran, menghindari pemberian

makanan yang sudah busuk. Untuk tindakan preventif petani biasanya mencampurkan sulfanamida yang merupakan obat sintetis untuk menghambat penggunaan para amino benzoic acid atau PABA dari itik tersebut, suatu senyawa kimia yang dibutuhkan untuk sintesis asam folik, sehingga mengurangi penggadaan sel bakteri. Sulfanamid ini merupakan obat untuk menghambat pertumbuhan bakteri, tetapi tidak membunuhnya. Walaupun demikian yang namanya obat tetap racun, jadi penggunaannya juga rendah sekitar satu tablet untuk 20-30 ekor itik. Pemberian sulfanamid ini biasanya dicampurkan dengan air minum selama satu minggu sekali.

7. pengambilan telur itik

itik petelur yang dikelola secara intensif setiap hari akan bertelur, sehingga masa panen itik petelur adalah setiap hari. Pengambilan telur itik sebaiknya jangan terlalu pagi dan terlalu siang. Itik bertelur sekitar pukul 05.00 hal ini pengaruh dari keadaan lingkungannya. Kalau pengambilan telur terlalu pagi ditakutkan akan menyebabkan kegaduhan dan menyebabkan itik yang lainnya tidak jadi bertelur karena stres. Tidak boleh terlalu siang untuk mengurangi resiko pecalnya telur akibat diinjak itik sendiri.

Satu siklus produksi itik petelur membutuhkan waktu 34 bulan dengan perincian sebagai berikut :

1. 10 bulan (300 hari) adalah masa produksi pertama
2. 2 bulan (60 hari) adalah masa laring pertama
Yang dimaksud dengan laring adalah masa gugur bulu
3. 10 bulan (300 hari) adalah masa produksi kedua
4. 2 bulan (60 hari) adalah masa laring kedua
5. 10 bulan (300 hari) adalah masa produksi ketiga

Perbedaan antara masa produksi dengan masa laring adalah pada masalah produktifitas telur yang dihasilkan. Untuk masa produksi itik bertelur antara 70-90% dari jumlah populasi sedangkan pada masa laring sekitar 20-25% dari jumlah populasi.

III. Metode Penelitian

3.1 Kerangka Penelitian

Penelitian ini untuk menganalisa pendapatan dan efisiensi biaya usaha pada usaha tani itik petelur yang akan dilaksanakan di desa Semboro Kecamatan Semboro selama 6 bulan yaitu mulai dari Januari sampai dengan Juni 2000.

Pengumpulan datanya dengan cara observasi dan wawancara. Sampel yang diambil sebanyak 40 orang terdiri atas 20 orang petani dengan cara digembalakan, 11 orang dengan cara dikandangkan tanpa makanan tambahan konsentrat dan 9 orang dikandangkan dengan pemberian makan tambahan konsentrat.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan efisiensi biaya usaha.

3.2 Metode Pengambilan Sampel

Cara pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah stratifikasi proporsional random sampling. Pertimbangan memilih metode ini karena populasi terdiri dari sejumlah petani yang memiliki jumlah ternak yang berbeda-beda atau beberapa sub populasi yang tidak homogen. Menurut Pasaribu, Amudi (1983:230) menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Nk = \frac{Pk}{P} \times k$$

dimana :

Nk = jumlah sampel pada strata ke-n

Pk = jumlah populasi pada strata ke-k

P = jumlah populasi seluruh strata

k = jumlah sampel yang diambil

Dasar klasifikasi yang digunakan adalah cara pemeliharaan. Pengambilan data sebanyak 40% dari jumlah populasi, sehingga jumlah sampel yang diambil sebanyak 40 orang.

Tabel 2. Jumlah sampel petani itik petelur

| Strata | Jumlah Ternak | Populasi Petani | Sampel |
|--------|---------------|-----------------|--------|
| I | 101 - 500 | 50 | 20 |
| II | 501 - 800 | 27 | 11 |
| III | 8001 - 1200 | 23 | 9 |
| | Jumlah | 100 | 40 |

Sumber : Data survey pendahuluan 2000 (data diolah)

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. data primer, diperoleh dari responden secara langsung melalui wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun.
2. data sekunder, diperoleh dari instansi – instansi yang ada hubungannya dengan penelitian ini seperti Dinas Peternakan Jember serta Kecamatan Semboro.
3. study pustaka , diperoleh dari perpustakaan serta penelitian sebelumnya

3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini bersifat diskriptif maksudnya penelitian ini hanya menggambarkan dan menjelaskan tentang kenyataan yang ada tanpa bisa melakukan interpelasi sehingga dalam penelitian ini tidak menggunakan hipotesa. Metode analisis data yang digunakan adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan bersih petani itik petelur menurut Boediono (1992:210) digunakan rumusan sebagai berikut :

$$Y = TR - TC$$

dimana

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan :

Y = pendapatan bersih usaha tani itik petelur (Rp/kg)

TR = penerimaan kotor usaha itik petelur (Rp)

TC = biaya total yang dikeluarkan dalam usaha tani itik petelur (Rp)

P = harga produk per butir (Rp)

- Q = jumlah produksi telur yang dihasilkan dalam usaha tani itik petelur (butir)
TVC = total biaya rata – rata (Rp)
TFC = total biaya tetap (Rp)

2. Untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan usaha ternak itik petelur menurut Soekartawi (1987:4) digunakan rumus sebagai berikut :

$$EBU = \frac{TR}{TC} \times 100 \%$$

Dimana :

- EBU = efisiensi biaya usaha
TR = total penerimaan sebelum dikurangi biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani itik petelur (Rp)
TC = biaya total yang dikeluarkan dalam usaha tani itik petelur (Rp).

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- EBU > 100% biaya produksi yang digunakan sudah efisien
EBU < 100% biaya produksi yang digunakan belum efisien

3.5 Definisi Variabel Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran maka dalam penelitian digunakan terminologi sebagai berikut :

1. petani/peternak itik petelur adalah peternak itik berskala kecil yang berusaha dalam kegiatan ekonomi dan berusaha dalam menghasilkan produk telur itik
2. pendapatan bersih usaha tani itik petelur per hari adalah total pendapatan yang diperoleh itik dari jumlah produk telur itik yang dihasilkan per hari dikalikan harga per butir yang diperoleh dikurangi biaya rata-rata yang dikeluarkan selama proses produksi per hari.
3. biaya produksi adalah semua pengorbanan yang dikeluarkan dalam proses produksi telur baik biaya tetap maupun biaya variabel
4. efisiensi biaya adalah kemampuan modal untuk menghasilkan keuntungan rata-rata per ekor itik bagi usaha tani itik petelur
5. harga produksi adalah nilai dalam Rp yang digunakan untuk mengganti produksi dalam satuan tertentu
6. biaya kandang adalah penyusutan dari nilai ekonomis kandang selama satu masa produksi ditambah dengan pajak tanah.
7. tingkat kematian itik dianggap 0% karena itik merupakan jenis unggas yang resisten terhadap penyakit dan apabial terkena penyakit mudah penyembuhannya.

IV. Analisis Data dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Desa Semboro

4.1.1 Keadaan Umum Daerah

Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember terletak kurang lebih 35 km dari kota Kabupaten Jember dan 1 km dari kota Kecamatan Semboro. Berada pada ketinggian 330m dari permukaan air laut dengan suhu rata-rata 32C dan curah hujan tahunan rata-rata 380mm/tahun.

Luas wilayah desa Semboro adalah 792.827 ha yang terbagi menjadi empat dusun yaitu Semboro Kidul, Semboro Kulon, Semboro Pasar dan Semboro Lor.

Batas-batas desa Semboro secara administratif adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : desa Sidomulyo, desa Tanggul Kulon
- b. Sebelah Selatan : desa Umbulrejo
- c. Sebelah Barat : desa Sidorejo, desa Rejoagung
- d. Sebelah Timur : desa Sidomekar

4.1.2 Keadaan Sosial Ekonomi

a. Keadaan Penduduk

Penduduk desa Semboro berjumlah 13.156 jiwa terdiri dari 6.504 laki-laki dan 6.652 wanita. Keadaan penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin diperlihatkan pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember tahun 1996

| Umur (tahun) | Jenis Kelamin | | Jumlah (Jiwa) | Jumlah (persen) |
|-----------------|---------------|--------|------------------|--------------------|
| | Laki-laki | Wanita | | |
| 0 – 6 | 724 | 837 | 1527 | 11,60 |
| 7 – 12 | 700 | 744 | 1444 | 10,94 |
| 13 – 15 | 383 | 397 | 780 | 5,90 |
| 16 – 18 | 342 | 434 | 866 | 6,57 |
| 19 – 25 | 753 | 752 | 1505 | 11,40 |
| 26 – 35 | 740 | 757 | 1497 | 11,34 |
| 36 – 45 | 789 | 742 | 1531 | 11,63 |
| 46 – 50 | 768 | 764 | 1532 | 11,62 |
| 51 – 60 | 741 | 749 | 1490 | 11,32 |
| 61 – 75 | 248 | 250 | 498 | 3,78 |
| 76 ke atas | 256 | 260 | 516 | 3,9 |
| Jumlah | 6.504 | 6.652 | 13.156 | 100 |

Sumber : data Monografi Desa Semboro dicatat Januari 2000

Dari tabel 2 terlihat bahwa penduduk desa Semboro jumlah penduduk terbanyak pada usia produktif (16 – 60) tahun yaitu 8421 jiwa atau 52,5 % terdiri dari 4133 laki-laki dan 4288 wanita. Komposisi ini merupakan komposisi yang baik bagi pengembangan sumber daya manusia dan penyediaan tenaga kerja di daerah tersebut.

b. Mata Pencarian

Ditinjau dari mata pencarian, penduduk desa Semboro memiliki berbagai jenis mata pencarian. Untuk melihat lebih jelas mengenai jenis dan jumlahnya dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Jumlah Penduduk Usia Kerja Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember 1996

| Mata Pencarian | Jumlah (Jiwa) | Persen (%) |
|---------------------|----------------|------------|
| Petani | 2593 | 30,79 |
| Pegawai Negri Sipil | 450 | 5,34 |
| Pegawai Swasta | 635 | 7,54 |
| Pedagang | 100 | 1,19 |
| Tukang | 30 | 0,36 |
| Buruh Tani | 4618 | 54,78 |
| Jumlah | 8421 | 100 |

Sumber : Data Monografi Desa Semboro dicatat Januari 2000

Dari tabel 4 menggambarkan bahwa mata pencarian penduduk desa Semboro sebagian besar bertani (85,57 %), sebagai petani pemilik atau petani penggarap (30,79 %) dan sebagian buruh tani (54,78 %). Dengan keadaan demikian maka pembangunan di desa Semboro diutamakan pada sektor pertanian atau yang menunjang sektor pertanian.

4.1.3 Sarana dan Prasarana

a. Prasarana Perhubungan

Prasarana perhubungan merupakan salah satu hal yang sangat menentukan tingkat pengembangan desa, terutama dalam hubungannya dengan dunia luar. Kemajuan di bidang sarana perhubungan menunjukkan pula kemajuan perkembangan desa. Desa Semboro terdiri dari 40 km jalan desa, 2 km jalan kabupaten dan 5 km jalan propinsi.

b. Prasarana Ekonomi

Guna meningkatkan produksi pertanian dan kesejahteraan masyarakat di desa Semboro, maka aparat desa dan masyarakat setempat telah mengusahakan tersedianya prasarana ekonomi untuk menunjang sektor pertanian dan sektor di luar pertanian. Cara yang ditempuh adalah membangun dan memberikan fasilitas untuk dimiliki dan digunakan secara bersama. Prasarana ekonomi yang dimiliki desa Semboro terdiri dari 1 pasar desa, 29 toko, 32 warung dan 1 Koperasi Unit Desa.

4.1.4 Keadaan Tanah

Luas wilayah desa Semboro sekitar 792.827 ha. Dari luas tersebut sebagian besar adalah lahan pertanian (509.557) dan sisanya digunakan untuk pemukiman, pertokoan perkantoran danlain sebagainya. Penggunaan tanah secara terperinci dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5. Keadaan Tanah Menurut Penggunaan di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember 1996

| Jenis Penggunaan Tanah | Luas (ha) | Persen (%) |
|------------------------|------------|--------------|
| Pemukiman | 101.851 | 12,9 |
| Bangunan | 78.605 | 9,93 |
| Sawah | 478.541 | 60,4 |
| Ladang | 10.781 | 4 |
| Tegal | 20.235 | 2,6 |
| Pertokoan | 5.000 | 0,64 |
| Perkantoran | 1.000 | 0,14 |
| Kebun Swasta | 35.000 | 4,42 |
| Kebun Rakyat | 20.000 | 2,52 |
| Lain-lain | 15.765 | 3 |
| Jumlah | 792.827 | 100 |

Sumber : Data Monografi Desa Semboro dicatat Januari 2000

4.1.5 Keadaan Peternakan

Ditinjau dari keadaan geografis desa Semboro memiliki potensi yang baik untuk perkembangan ternak baik untuk jenis mamalia dan jenis unggas seperti sapi, kambing, kerbau, ayam, itik, itik dan lain sebagainya.

Potensi ini didukung oleh banyaknya lahan pertanian jenis palawija seperti padi, jagung, kedelai, kacang tanah yang dapat dipakai untuk mencukupi makanan ternak tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Petani Itik Petelur Menurut Jenis Ternaknya di Desa Semboro
Kecamatan Semboro Kabupaten Jember 1996

| Jenis Ternak (ekor) | Jumlah Peternak (orang) | Persen (%) |
|------------------------|----------------------------|---------------|
| Sapi | 102 | 3,93 |
| Kambing | 72 | 2,77 |
| Ayam | 2300 | 80,67 |
| Kerbau | 20 | 0,78 |
| Itik | 100 | 3,85 |
| Jumlah | 2594 | 100 |

Sumber : Data Monografi Desa Semboro dicatat Januari 2000

4.1.6 Usaha Tani Itik Petelur di Desa Semboro

Telur termasuk protein yang dibutuhkan oleh manusia, seperti telur ayam maka telur itik juga memiliki beberapa manfaat yang dibutuhkan manusia. Pengembangan usaha tani itik petelur sampai saat ini dirasakan belum banyak mengalami kemajuan karena pada umumnya sistem pemeliharaannya masih dilakukan secara tradisional yaitu itik digembalakan secara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain seperti sawah, sungai dan rawa dengan tujuan itik mencari makan sendiri. Makanan yang diberikan hanya sekedarnya saja tanpa memperhitungkan jumlah dan mutu gizinya.

Setiap akan memulai suatu usaha petani selalu mempunyai alasan. Ada tiga alasan utama petani di desa Semboro memelihara itik petelur yaitu :

1. untuk menghasilkan uang
beternak itik petelur dapat dijadikan sumber pendapatan keluarga
2. untuk memanfaatkan tanah kosong
umumnya di daerah pedesaan banyak tanah pekarangan kosong. Petani enggan mengolahnya, karena kebanyakan tanah pekarangan hanya ditanami singkong yang hasilnya tidak sesuai dengan biaya perawatannya.
3. untuk mengisi waktu luang
misalnya para pensiunan, pegawai pabrik dan guru. Kebanyakan petani itik petelur yang berhasil dari golongan ini.

Usaha tani itik petelur di desa Semboro memakai dua cara yaitu dengan cara dikandangkan dan dengan cara digembalakan. Sebagian besar petani di desa Semboro memakai cara digembalakan karena banyak areal sawah yang ditanamai padi dan keterbatasan dana.

Petani usaha tani itik petelur memperoleh pengetahuan tentang cara usaha tani itik petelur secara intensif dari Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Sejak tahun 1999 Departemen Peternakan dan Perikanan Kabupaten Jember memberikan bantuan modal dan pelatihan dalam bentuk Program Pengembangan Agrobisnis dan Agroindustri tentang pemeliharaan itik secara intensif. Bantuan modal terdiri atas bantuan benih itik, bantuan pakan, biaya pembuatan kandang dan pinjaman lunak tanpa bunga. Pelatihan diberikan kepada wakil para peternak berupa teknik beternak itik petelur secara intensif dan informasi perkembangan itik petelur.

Dalam rangka mendukung keberhasilan peternak itik petelur dibentuk kelembagaan sosial petani yaitu kelompok ternak yang tiap kelompok beranggotakan 8 (delapan) orang peternak.

Prospek usaha tani itik petelur di masa datang cukup bagus. Sejak krisis ekonomi tahun 1997 jumlah peternak ayam petelur banyak yang mengalami gagal usaha karena mahalnya biaya usaha, sehingga jumlah pesaing atau pelaku dalam usaha tani telur ayam berkurang. Sedangkan kebutuhan akan telur di pasaran tetap bahkan cenderung meningkat. Kekosongan sementara telur ayam dapat digantikan dengan telur itik. Telur itik selain harganya lebih murah juga lebih tahan lama.

4.2 Pembahasan dan Analisa Data

4.2.1 Deskriptif Hasil Penelitian

Dalam hal ini akan dibahas mengenai masalah-masalah yang mempunyai hubungan terhadap usaha tani itik petelur yang meliputi biaya produksi, pendapatan serta efisiensinya. Pada dasarnya petani akan memproduksi suatu barang apabila dapat memberikan keuntungan di dalam usahanya serta mempunyai tingkat efisiensi yang

besar sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani tersebut. Pendapatan petani yang akan diteliti pada penelitian ini adalah rata-rata pendapatan bersih yang akan diterima petani per ekor itik di dalam usaha tani itik petelur selama satu masa produksi selama 6 bulan, yaitu mulai Januari sampai Juli 2000.

4.2.2 Biaya Usaha

Biaya-biaya yang dipergunakan dalam usahatani itik petelur terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Pembagian antara kedua jenis biaya sebagai berikut :

a. biaya tetap

merupakan biaya yang hanya dikeluarkan satu kali dalam satu siklus produksi yang besarnya biaya tetap ini ditentukan oleh banyaknya ternak yang dimiliki. Biaya tetap yang dimaksudkan dalam usahatani itik petelur adalah biaya kandang . Tiap 100 ekor itik membutuhkan biaya kandang sebesar Rp 88.000. Karena kandang yang dibuat berumur sampai dengan lima tahun maka biaya yang digunakan adalah biaya penyusutannya yaitu sekitar Rp 9.300 meliputi biaya sewa tanah dan biaya perawatan kandang.

b. biaya variabel

merupakan biaya yang dikeluarkan selama satu siklus produksi yang besarnya berubah-ubah menurut kebutuhannya.

Biaya variabel terdiri atas :

1. biaya bibit

biaya bibit tergantung dari umur bibit yang dipelihara. Harga bibit antara itik jantan dan itik betina berbeda. Untuk itik jantan umur 1 bulan Rp 1000/ekor, umur 2 bulan Rp 2.500/ekor, umur 3 bulan Rp 3.500/ekor, umur 4 bulan Rp 5.000/ekor dan umur 6 bulan sekitar Rp 10.000/ekor. Untuk itik betina umur 1 bulan Rp 3.500/ekor, umur 2 bulan Rp 5.000/ekor, umur 3 bulan Rp 7.000/ekor, umur 4 bulan Rp 9.000 dan umur 6 bulan Rp 15.000/ekor. Semakin muda umur bibit yang dipelihara maka semakin besar biayanya.

2. biaya pakan ternak

pakan ternak yang digunakan adalah dedak, jagung giling dan sayuran. Untuk dedak sebesar Rp 500/kg, untuk jagung giling sebesar Rp 750 / kg dan sayuran sebesar Rp 250;

3. biaya makanan tambahan

makanan tambahan berupa bungkil kedelai, tepung ikan (lemuru) dan konsentrat. Makanan tambahan ini berguna untuk meningkatkan produktifitas itik dalam menghasilkan telur. Untuk harga bungkil kedelai sebesar Rp 300 per kg, harga tepung ikan sebesar Rp 750 / kg dan konsentrat sebesar Rp 1500/kg;

4. biaya tenaga kerja

tenaga kerja dalam usaha tani itik petelur adalah tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga maupun bukan keluarga anggota keluarga. Kemampuan maksimal satu orang sekitar 400 ekor itik. Tenaga kerja ini bekerja untuk memberi makan dan minum, mengambil telur dan membersihkan kandang. Upah tenaga kerja sebesar Rp 7.500/hari setiap orang, termasuk makan dua kali sehari.

5. biaya transportasi

biaya ini diperlukan pada petani yang beternak dengan cara digembalakan. Apabila musim panen di daerah Semboro sudah habis, petani mencari daerah lain yang sedang panen raya. Pada musim tanam Januari sampai Juli 2000 kebanyakan peternak menggembalakan itik di daerah Banyuwangi dengan tarif kendaraan Rp 50.000 tiap 100 ekor pulang pergi ditambah biaya lain-lain Rp 15.000.

6. biaya obat-obatan

itik mempunyai resistensibilitas tinggi terhadap suatu penyakit, sedangkan petani umumnya tidak akan memberikan obat-obatan sebelum ternak tersebut sakit. Biaya obat-obatan sebesar Rp 5.000 untuk tiap 100 ekor itik setiap bulan.

Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam usaha tani itik petelur selama satu kali siklus produksi dapat dilihat pada lampiran 1, lampiran 2 dan lampiran 3. Pada lampiran 1 diketahui rata-rata biaya yang dikeluarkan petani pada

strata 1 Rp 18.214, 11 pada satu masa produksi. Pada lampiran 2 diketahui rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani pada strata 2 Rp 21.068, 18 selama satu masa produksi dan pada lampiran 3 diketahui rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani pada strata 3 Rp 23.226, 70 selama satu masa produksi.

Rata-rata biaya produksi untuk tiap 100 ekor itik pada strata 1 meliputi biaya bibit sebesar Rp 1.358.500, biaya transportasi, biaya angkut ternak dari rumah ke tempat panen sebesar Rp 65.000, biaya pakan per hari menghabiskan 4 kg dedak seharga Rp 500/kg dan sayuran 2 kg seharga Rp 250/kg. Biaya makanan tambahan berupa lemuru adalah tepung yang berasal dari ikan yang sudah rusak sebanyak 2 kg per minggu seharga Rp 750/kg. Biaya kandang sebesar Rp 9.300/100 ekor itik. Biaya obat-obatan Rp 5000 per bulan, biaya listrik Rp 1000 per bulan serta biaya tenaga kerja sebesar Rp 225.000 per bulan per orang. Untuk tiap 100 ekor itik pada strata 2 meliputi biaya bibit sebesar Rp 6.726.591, biaya pakan per menghabiskan 4 kg dedak seharga Rp 500/kg dan 2 kg sayuran seharga Rp 250/kg. Biaya makanan tambahan per hari berupa 2 kg lemuru seharga Rp 750/kg dan 2 kg bungkil kedelai seharga Rp 300/kg. Biaya obat-obatan sebesar Rp 5000/bulan, biaya kandang Rp 9300, biaya listrik Rp 1000/bulan dan biaya tenaga kerja Rp 225.000/bulan per orang. Untuk tiap 100 ekor pada strata 3 meliputi biaya bibit sebesar Rp 8.626.222, biaya pakan per hari menghabiskan 2 kg dedak seharga Rp 500/kg, jagung 2 kg seharga Rp 750/kg dan sayuran 3 kg seharga Rp 250/kg. Biaya makanan tambahan per hari berupa lemuru 3 kg seharga Rp 750/kg, 3kg bungkil kedelai seharga Rp 300/kg dan 1 kg konsentrat seharga Rp 1.500/kg. Biaya obat-obatan sebesar Rp 5000/bulan, biaya kandang Rp 9300, biaya listrik Rp 1000/bulan dan biaya tenaga kerka Rp 225.000/bulan per orang.

Dari hasil perhitungan rata-rata biaya produksi di atas dapat diketahui bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani itik petelur pada strata 3 lebih besar dibandingkan petani itik petelur pada strata 2 dan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani itik petelur strata 2 lebih besar dibandingkan petani itik petelur strata 1.

4.2.3 Rata-rata Pendapatan Bersih Usaha Tani Itik Petelur

Pendapatan petani dalam penelitian ini adalah keuntungan bersih per ekor itik yang diterima petani dari usaha tani itik petelur selama satu masa produksi tertentu. Keuntungan bersih usaha tani merupakan selisih antara total pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang mencerminkan besarnya keuntungan yang diterima petani selama satu masa produksi.

Komposisi keuntungan bersih usaha tani itik petelur terdiri dari total pendapatan dan total biaya produksi, dengan demikian penekanan pada komponen biaya akan memberikan peluang semakin besar terhadap keuntungan bersih yang diharapkan petani dari usaha taninya. Tingginya keuntungan bersih yang diharapkan dari usaha tani tersebut pada akhirnya akan meningkatkan gairah petani untuk mengusahakan usaha tani itik petelur, sehingga dapat dikatakan bahwa komponen biaya sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan bersih petani.

Hasil analisis data tentang rata-rata keuntungan bersih per ekor antara petani strata 1, 2 dan 3 dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7 Rata-rata Pendapatan Bersih per ekor Itik antara Petani Itik Petelur Strata 1, 2 dan 3 di Desa Semboro Pada Satu Masa Produksi Tahun 2000

| Jumlah Ternak | Rata-rata Pendapatan kotor (Rp/ekor) | Rata-rata biaya (Rp/ekor) | Rata-rata Pendapatan Bersih (Rp/ekor) |
|---------------|--------------------------------------|---------------------------|---------------------------------------|
| Strata 1 | 51.921,33 | 18.214,11 | 33.542,69 |
| Strata 2 | 63.958,40 | 21.068,18 | 42.890,24 |
| Strata 3 | 73.886,07 | 23.228,70 | 56.314,29 |

Sumber : Lampiran 7, 8 dan 9

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata pendapatan kotor yang diterima petani dapat diketahui pada lampiran 4, lampiran 5 dan lampiran 6. Pada lampiran 4 diketahui rata-rata pendapatan kotor petani itik petelur per ekor itik pada strata 1 Rp 51.921,33 selama satu kali masa produksi. Lampiran 5 diketahui rata-rata pendapatan kotor petani itik petelur per ekor itik pada strata 2 Rp 63.958,40 selama satu kali masa produksi. Sedangkan pada lampiran 6 diketahui rata-rata pendapatan kotor petani itik petelur per ekor itik pada strata 3 Rp 73.886,07 selama satu masa produksi.

Rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh petani itik petelur selama satu masa produksi (antara Januari-Juli 2000) dapat dilihat pada lampiran 7, lampiran 8 dan lampiran 9. Pada lampiran 7 diketahui rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani itik petelur pada strata 1 Rp 33.542,69 selama satu masa produksi. Pada lampiran 8 diketahui rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani itik petelur pada strata 2 Rp 42.890,24 selama satu masa produksi sedangkan pada lampiran 9 diketahui rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani itik petelur pada strata 3 Rp 56.314,29 selama satu masa produksi.

Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan bersih petani itik petelur pada strata 3 lebih besar dibandingkan dengan petani itik petelur pada strata 2. Sedangkan rata-rata pendapatan bersih petani itik petelur pada strata 2 lebih besar dibandingkan dengan petani itik petelur pada strata 1.

4.2.4 Efisiensi Biaya Usaha Tani Itik Petelur

Efisiensi biaya adalah kemampuan modal untuk menghasilkan keuntungan atau laba bagi petani dalam usaha tani itik petelur. Efisiensi biaya usaha merupakan salah satu ukuran keberhasilan usaha tani itik petelur. Petani akan selalu memperhitungkan pendapatan biaya yang diterima dalam arti mereka akan selalu berusaha agar biaya yang dikeluarkan selama usaha akan menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya usaha pada usaha tani itik petelur tidak cukup apabila hanya diukur dengan besarnya pendapatan bersih yang diperolehnya, walupun keuntungannya bersilnya besar tetapi biaya yang dikeluarkan juga besar maka nilai efisiensinya akan kecil. Jadi selain pendapatan bersih besarnya biaya juga harus diperhatikan.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan di daerah Semboro tentang efisiensi biaya baik pada Petani strata 1, 2 dan 3 dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 Efisiensi Biaya Usaha pada Usaha Tani Itik Petelur Antara Petani Strata 1, 2 dan 3 di desa Semboro Pada Satu Masa Produksi Tahun 2000

| Jumlah Ternak | Rata-rata Pendapatan bersih(Rp/ekor) | Rata-rata Biaya (Rp/ekor) | Efisiensi Biaya (%) |
|---------------|--------------------------------------|---------------------------|---------------------|
| Strata 1 | 33.542,69 | 18.214,11 | 186,76 |
| Strata 2 | 42.890,24 | 21.068,18 | 205,57 |
| Strata 3 | 56.314,29 | 23.228,70 | 219,15 |

Sumber : Lampiran 10, 11 dan 12

Efisiensi biaya usaha tani itik petelur dapat dilihat pada lampiran 10, lampiran 11 dan lampiran 12. Pada lampiran 10 diketahui rata-rata efisiensi biaya usaha yang diperoleh petani itik petelur pada strata 1 sebesar 186,76 sedangkan pada lampiran 11 diketahui rata-rata efisiensi biaya usaha yang diperoleh petani itik petelur pada strata 2 sebesar 205,57. Dan pada lampiran 12 diketahui rata-rata efisiensi biaya usaha yang diperoleh petani itik petelur pada strata 3 sebesar 219,15. Dari hasil perhitungan efisiensi biaya usaha disimpulkan bahwa usaha tani itik petelur yang dilakukan oleh petani itik petelur pada strata 1, strata 2 dan strata 3 telah mencapai efisiensi karena hasil yang diperoleh dari ketiga strata mempunyai nilai efisiensi biaya usaha lebih besar dari 100.

4.2.5 Pembahasan

Penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang mempunyai perbedaan. Perbedaan usaha tani itik petelur di desa Semboro dengan desa Wujil adalah perbedaan waktu, tempat, variabel usaha dan penghitungan variabel-variabel usaha. Perbedaan waktu penelitian di desa Wujil dilakukan pada tahun 1998 sedangkan di desa Semboro pada tahun 2000. Perbedaan tempat adalah Cahyono, Bambang melakukan penelitian di desa Wujil kecamatan Klepu Kabupaten Ungaran Jawa Tengah selama satu siklus produksi (34 bulan) sedangkan penelitian sekarang di desa Semboro kecamatan Semboro Kabupaten Jember Jawa Timur selama satu masa produksi (6 bulan). Perbedaan variabel usaha hanya pada petani strata 1 saja. Cahyono, Bambang menggunakan tujuh macam variabel sedangkan penulis menggunakan

delapan variabel. Penelitian ini menambahkan biaya transportasi pada petani strata 1 karena petani pada strata ini memelihara itik dengan cara digembalakan sehingga petani perlu mengeluarkan biaya transportasi untuk mengangkut itik ke tempat panen. Perbedaan dalam penghitungan variabel-variabel usahanya. biaya bibit Cahyono, Bambang menghitung biaya pembelian awal saja tanpa memasukkan biaya pemeliharaan sampai dengan itik mulai bertelur, sedangkan penelitian ini memperhitungkan biaya pemeliharaan itik mulai pembelian bibit sampai dengan itik mulai bertelur dengan cara menghitung nilai bibit itik pada waktu itik mulai bertelur (5 bulan) dikurangi biaya awal pembelian bibit. Selisih antara nilai itik pada waktu 6 bulan dengan nilai awal bibit yang dimasukkan pada biaya bibit. Pada biaya kandang Cahyono, Bambang menjumlahkan keseluruhan biaya pada waktu pembuatan awal dengan asumsi setelah lamanya waktu penelitian kandang sudah tidak dapat digunakan lagi, sedangkan dalam penelitian ini dalam menentukan biaya kandang memperkirakan berapa umur ekonomis kandang tersebut kemudian menghitung penyusutan dari biaya awal pembuatan kandang.

a. Pendapatan Bersih Usaha Tani Itik Petelur

Rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani itik petelur pada strata 1 Rp 33.542,69 selama satu kali masa produksi sedangkan rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani itik petelur pada strata 2 Rp 42.890,24 selama satu masa produksi dan rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani itik petelur pada strata 3 Rp 56.314,29 selama satu masa produksi. Rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani pada strata 3 lebih besar dari petani pada strata 2 sedangkan rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani pada strata 2 lebih besar dibandingkan petani pada strata 1.

Rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh petani itik petelur pada strata 1, strata 2 dan strata 3 diketahui bahwa faktor biaya mempunyai pengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan yang diterima petani itik petelur, sedangkan besar kecilnya jumlah input atau kepemilikan alat produksi mempunyai pengaruh terhadap besar kecilnya biaya

yang dikeluarkan selama proses produksi dan jumlah output yang dihasilkan oleh petani selama proses produksi telur itik.

Besarnya rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani selama satu masa produksi itik petelur pada strata 1 Rp 18.214,11 sedangkan besarnya biaya yang dikeluarkan petani selama satu kali masa produksi itik petelur pada strata 2 Rp 21.066,18 dan besarnya biaya yang dikeluarkan petani selama satu kali masa produksi itik petelur pada strata 3 Rp 23.226,70.

Dari hasil perhitungan di atas diketahui bahwa rata-rata keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani itik petelur pada strata 3 lebih besar dari petani itik petelur pada strata 2 dan strata 1, karena petani itik petelur pada strata 3 mempunyai jumlah input atau jumlah ternak yang lebih banyak dan lebih berani mengeluarkan biaya tenaga kerja, biaya listrik dan membeli makanan tambahan yang berfungsi dalam meningkatkan hasil produksi telur itik. Meskipun petani itik petelur pada strata 3 menggunakan biaya yang sangat besar dalam proses produksi tetapi hasil produksi atau output yang diperoleh dari produksi telur itik yang dilakukan oleh petani itik petelur pada strata 3 juga meningkat karena dengan penambahan sejumlah input akan memperbesar jumlah output atau hasil produksi yang dihasilkan, dan menguntungkan petani itik petelur pada strata 3 karena hasil yang diperolehnya akan meningkatkan pendapatan bersih petani dan memberikan keuntungan bagi petani tersebut walaupun rata-rata keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani itik petelur strata 3 selama satu kali masa produksi lebih besar daripada petani itik petelur pada strata 2 dan strata 1 tetapi rata-rata pendapatan bersih yang diterima oleh petani pada strata 3 lebih besar daripada petani strata 2 dan strata 1.

b. Efisiensi Biaya Usaha

Efisiensi biaya usaha tani itik petelur pada strata 1 mempunyai nilai 186,76 sedangkan pada strata 2 mempunyai nilai 205,57 dan pada strata 3 mempunyai nilai 219,15. Efisiensi biaya usaha yang diperoleh petani pada strata 3 lebih besar daripada petani pada strata 2 dan efisiensi biaya usaha yang diperoleh petani itik petelur pada

strata 2 lebih besar daripada petani itik petelur pada strata 1. Karena petani itik petelur pada strata 3 telah mampu menggunakan atau mengkombinasikan beberapa macam input yang akan digunakan dalam proses produksi. Dengan menggunakan beberapa macam input dalam proses produksi dapat dipastikan biaya yang dikeluarkan petani akan lebih besar dari biaya sebelumnya, dengan besarnya biaya yang dikeluarkan selama masa memproduksi telur itik petani pada strata 3 berkeyakinan bahwa dengan penambahan sejumlah input akan memperbesar jumlah produksi yang dihasilkan. Walaupun biaya yang dikeluarkan petani pada strata 3 lebih besar daripada petani strata 2 dan strata 1 tetapi rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani pada strata 3 juga lebih besar daripada petani pada strata 2 dan strata 1 dan nilai efisiensi biaya usaha yang diperoleh petani strata 3 lebih besar daripada petani pada strata 2 dan strata 1

Nilai efisiensi biaya usaha yang diperoleh petani itik petelur pada strata 1, strata 2 dan strata 3 mempunyai nilai yang lebih besar dari 100, hal ini akan menunjukkan bahwa usahatani itik petelur yang dilakukan petani telah mencapai tingkat efisien artinya bahwa apabila setiap pengeluaran biaya yang dilakukan petani untuk kegiatan produksi sebesar 1 akan memberikan rata-rata pendapatan sebesar 186,76 pada petani strata 1 sedangkan 205,57 pada petani strata 2 dan 219,15 pada petani strata 3 dari seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi atau pendapatan bersih yang diperoleh petani dalam usaha tani itik petelur setiap penambahan biaya sebesar 1 akan memberikan rata-rata pendapatan bersih sebesar 86,76 untuk petani itik petelur strata 1, sebesar 105,57 pada petani strata 2 dan sebesar 109,15 pada petani itik petelur strata 3.

V. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

1. Rata-rata pendapatan bersih yang telah diterima petani itik petelur pada strata 1 Rp 33.542,69 per ekor selama satu masa produksi sedangkan petani itik petelur pada strata 2 Rp 42.890,24 per ekor selama satu masa produksi dan pada strata 3 Rp56.314,29 per ekor selama satu masa produksi. Hal ini berarti pendapatan petani itik petelur strata 3 lebih besar dibandingkan pendapatan yang diterima oleh petani itik petelur strata 2 dan strata 1 sedangkan pendapatan petani itik petelur strata 2 lebih besar dibandingkan petani itik petelur strata 1.
2. Efisiensi biaya pada petani itik petelur strata 3 sebesar 219,15% lebih besar dibandingkan dengan petani itik petelur strata 2 sebesar 205,57% dan petani itik petelur strata 1 sebesar 186,76%.
3. Tingkat penerimaan dan penggunaan biaya lebih baik pada petani itik petelur strata 3 dibandingkan dengan petani itik petelur strata 2 dan strata 1 walaupun menggunakan biaya yang lebih besar.

5.2 Saran

Menurut hasil analisis yang digunakan pada penelitian ini, usaha tani itik petelur dengan cara dikandangkan dengan menggunakan makanan tambahan konsentrat memberikan pengaruh yang baik terhadap tingkat pendapatan petani sehingga usaha tani itik petelur dengan cara seperti ini khususnya perlu untuk diintensifkan dan digalakkan. Penyuluhan pada petani perlu ditingkatkan khususnya mengenai usaha tani itik petelur dengan cara dikandangkan dengan menggunakan makanan tambahan konsentrat.



Daftar Pustaka

- Boediono . 1992 . *Ekonomi Mikro* . Yogyakarta :BPFE
- Cahyono.Bambang. 1999. *Beternak Itik Petelur*. Yogyakarta : Penerbit UGM
- Erwidodo dkk . 1995 . *Prosiding Agribisnis, Perkebunan , Peternakan dan Perikanan* : Badan Penelitian dan Pengembangan Bogor
- Hernanto . Fadholi . 1993 . *Ilmu Usaha Tani*. Yogyakarta : Rajawali Pers
- Mosher. Arthur .T .1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian* . Jakarta : Yosogune
- Mubyarto . 1989 . *Pengantar Ekonomi Pertanian* . Jakarta : LP3ES
- Martanegara dkk. 1985 . *Perilaku Petani di Indonesia* . Jakarta : Erlangga
- Nasir . Moh . 1988. *Metode Penelitian* . Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nicolson . Walter. 1985 . *Mikro Economic Intermediate* . Penerjemah Agus Maulana . Jakarta : Bina Aksara
- Pasaribu . Amudi . 1983 . *Pengantar Statistik* . Jakarta : Ghalia Indonesia
- Rasyaf . Moh . 1996 . *Beternak Itik Komersial* . Jakarta : Kanisius
- Srigondo. Bambang . 1991 . *Ilmu Unggas Air* . Yogyakarta : Penerbit Yogyakarta
- Seokartawi . 1987 . *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian* . Jakarta : Rajawali
- Soeyanto . 1997 . *Intensifikasi Peternakan* . Jakarta : Yudhistira
- Soedarsono . 1986 . *Pengantar Ekonomi Mikro* . Yogyakarta : BPFE
- Williamson. E. 1993 . *Pengantar Peternakan di Daerah Tropis* . Yogyakarta : Penerbit UGM

Lampiran 1. Total Biaya Usaha Tani Ikt. Petelur di Desa Semboro Kec. Semboro Tahun 2000 (Periode Januari-Juli 2000) Untuk Strata 1 (100-500 ekor) Selama Satu Masa Produksi (6 bulan)

| No. Responden | Jumlah Ternak (ekor) | Biaya Bibit (Rp) | Biaya Pakan (Rp) | Biaya Obat-obatan (Rp) | Makanan Tambahan (Rp) | Biaya Kandang (Rp) | Tenaga Kerja (Rp) | Biaya Listrik (Rp) | Biaya Transport (Rp) | Total Biaya (Rp) | Biaya Per Ekor (Rp) |
|---------------|----------------------|------------------|------------------|------------------------|-----------------------|--------------------|-------------------|--------------------|----------------------|------------------|---------------------|
| 1 | 100 | 480.000 | 450.000 | 30.000 | 36.000 | 9.300 | 1.350.000 | 5.000 | 65.000 | 2.425.300 | 24.253,00 |
| 2 | 350 | 1.682.000 | 1.575.000 | 105.000 | 126.000 | 28.500 | 2.700.000 | 10.000 | 200.000 | 6.426.500 | 18.361,43 |
| 3 | 200 | 982.000 | 900.000 | 60.000 | 72.000 | 18.100 | 1.350.000 | 7.500 | 150.000 | 3.499.600 | 17.498,00 |
| 4 | 250 | 1.565.000 | 1.125.000 | 75.000 | 90.000 | 22.600 | 1.350.000 | 7.500 | 162.500 | 4.397.500 | 17.590,00 |
| 5 | 200 | 484.000 | 915.000 | 60.000 | 71.000 | 18.500 | 1.350.000 | 20.000 | 130.000 | 3.036.000 | 15.180,00 |
| 6 | 500 | 2.400.000 | 2.250.000 | 150.000 | 160.000 | 22.500 | 2.700.000 | 15.000 | 250.000 | 7.972.500 | 15.945,00 |
| 7 | 400 | 2.510.000 | 1.810.500 | 120.000 | 144.000 | 35.700 | 2.700.000 | 15.000 | 200.000 | 7.535.200 | 18.838,00 |
| 8 | 150 | 365.000 | 675.500 | 45.000 | 54.000 | 13.700 | 1.350.000 | 5.000 | 94.500 | 2.602.700 | 17.351,33 |
| 9 | 100 | 240.000 | 451.500 | 31.500 | 35.000 | 9.500 | 1.350.000 | 5.000 | 65.000 | 2.187.500 | 21.875,00 |
| 10 | 300 | 1.455.000 | 1.350.000 | 92.000 | 108.000 | 26.900 | 2.700.000 | 12.500 | 195.000 | 5.939.400 | 19.798,00 |
| 11 | 200 | 962.500 | 900.000 | 61.500 | 72.000 | 18.000 | 1.350.000 | 7.500 | 130.000 | 3.501.500 | 17.507,50 |
| 12 | 200 | 1.249.000 | 900.000 | 67.000 | 72.500 | 18.500 | 1.350.000 | 20.000 | 250.000 | 3.794.500 | 18.972,50 |
| 13 | 500 | 3.130.000 | 2.255.000 | 150.500 | 182.000 | 44.000 | 2.700.000 | 7.500 | 260.000 | 8.722.500 | 17.445,00 |
| 14 | 250 | 1.651.000 | 1.125.500 | 70.000 | 95.000 | 23.000 | 1.350.000 | 15.000 | 162.500 | 4.484.500 | 17.938,00 |
| 15 | 400 | 1.912.000 | 1.800.000 | 120.000 | 145.000 | 35.500 | 2.700.000 | 15.000 | 260.000 | 6.987.500 | 17.468,75 |
| 16 | 200 | 1.240.000 | 900.000 | 61.000 | 72.000 | 18.100 | 1.350.000 | 7.500 | 130.000 | 3.778.600 | 18.893,00 |
| 17 | 500 | 2.225.000 | 2.250.000 | 150.000 | 180.000 | 44.000 | 2.700.000 | 20.000 | 250.000 | 7.619.000 | 15.636,00 |
| 18 | 100 | 245.000 | 455.000 | 30.000 | 35.500 | 9.400 | 1.350.000 | 5.000 | 65.000 | 2.194.900 | 21.949,00 |
| 19 | 250 | 962.500 | 1.120.000 | 75.000 | 90.000 | 22.100 | 1.350.000 | 7.500 | 162.500 | 3.789.600 | 15.158,40 |
| 20 | 300 | 1.450.000 | 1.355.000 | 90.000 | 110.000 | 27.000 | 2.700.000 | 12.500 | 195.000 | 5.939.500 | 19.798,33 |
| Jumlah | | 27.170.000 | 24.563.000 | 1.643.500 | 1.970.000 | 464.800 | 37.800.000 | 205.000 | 3.227.000 | 97.034.300 | 364.262,24 |
| Rata-Rata | | 1.358.500 | 1.238.150 | 82.175 | 98.500 | 23.240 | 1.890.000 | 10.250 | 161.350 | 4.851.715 | 16.214,11 |

Sumber : Data Primer diolah 2000

Lampiran 2. Total Biaya Usaha Tani Itik Petelur di Desa Semboro Kec. Semboro Tahun 2000 (Periode Januari-Juli 2000)
 Untuk Strata II (501-800 ekor) Selama Satu Masa Produksi (6 bulan)

| Nb. Responden | Jumlah Tamak (ekor) | Biaya Bibit (Rp) | Biaya Pakan (Rp) | Biaya Obat-obatan (Rp) | Makanan Tambahan (Rp) | Biaya Kandang (Rp) | Tenaga Kerja (Rp) | Biaya Listrik (Rp) | Total Biaya (Rp) | Biaya Per Ekor (Rp) |
|---------------|---------------------|------------------|------------------|------------------------|-----------------------|--------------------|-------------------|--------------------|------------------|---------------------|
| 1 | 600 | 5.925.000 | 2.700.000 | 180.000 | 2.268.000 | 55.000 | 1.350.000 | 30.000 | 12.508.000 | 20.846,67 |
| 2 | 700 | 6.925.000 | 3.140.000 | 200.000 | 2.644.000 | 60.000 | 1.350.000 | 35.000 | 14.354.000 | 20.505,71 |
| 3 | 750 | 5.450.000 | 3.370.000 | 215.000 | 2.651.000 | 65.000 | 2.700.000 | 37.500 | 14.497.500 | 19.330,00 |
| 4 | 800 | 9.840.000 | 3.600.000 | 240.000 | 3.020.000 | 75.000 | 2.700.000 | 45.000 | 19.520.000 | 24.400,00 |
| 5 | 550 | 6.795.000 | 2.460.000 | 160.000 | 1.890.000 | 45.000 | 1.350.000 | 25.000 | 12.725.000 | 23.136,36 |
| 6 | 650 | 6.412.500 | 2.489.000 | 190.000 | 2.270.000 | 55.500 | 1.350.000 | 32.500 | 12.779.500 | 19.660,77 |
| 7 | 700 | 5.216.000 | 3.150.000 | 205.000 | 2.645.000 | 60.500 | 1.350.000 | 37.500 | 12.663.000 | 18.090,00 |
| 8 | 600 | 5.950.000 | 2.705.000 | 175.000 | 2.270.000 | 55.000 | 1.350.000 | 30.000 | 12.540.950 | 20.901,58 |
| 9 | 700 | 8.630.000 | 3.145.000 | 200.000 | 2.643.000 | 60.500 | 1.350.000 | 35.000 | 16.063.500 | 22.947,66 |
| 10 | 650 | 6.437.500 | 2.470.000 | 195.000 | 2.260.000 | 55.000 | 1.350.000 | 32.500 | 12.800.000 | 21.333,33 |
| 11 | 750 | 6.412.500 | 3.368.000 | 220.000 | 2.650.000 | 60.500 | 2.700.000 | 37.500 | 15.448.500 | 20.598,00 |
| Jumlah | | 73.992.500 | 32.577.000 | 2.180.000 | 27.211.000 | 647.000 | 18.900.000 | 377.500 | | 231.750 |
| Rata-Rata | | 6.726.591 | 2.961.545 | 198.182 | 2.473.727 | 58.818 | 1.718.112 | 34.318 | | 21.068,18 |

Sumber : Data Primer diolah 2000

Lampiran 3. Total Biaya Usaha Tani Iblak Petelur di Desa Semboro Kec. Semboro Tahun 2000 (Periode Januari-Juli 2000)
 Untuk Strata III (801-1200 ekor) Selama Satu Masa Produksi (6 bulan)

| No. Responden | Jumlah Ternak (ekor) | Biaya Bibit (Rp) | Biaya Pakan (Rp) | Biaya Obat-obatan (Rp) | Makanan Tambahan (Rp) | Biaya Kandang (Rp) | Tenaga Kerja (Rp) | Biaya Listrik (Rp) | Total Biaya (Rp) | Biaya Per Ekor (Rp) |
|---------------|----------------------|------------------|------------------|------------------------|-----------------------|--------------------|-------------------|--------------------|------------------|---------------------|
| 1 | 900 | 7.132.500 | 4.850.000 | 250.000 | 5.000.000 | 85.000 | 2.700.000 | 50.000 | 20.067.500 | 22.297,22 |
| 2 | 1100 | 10.662.500 | 5.900.000 | 300.000 | 6.100.000 | 101.500 | 4.050.000 | 60.000 | 27.374.000 | 24.865,45 |
| 3 | 1000 | 9.875.000 | 5.355.000 | 290.000 | 5.540.000 | 95.000 | 4.050.000 | 55.000 | 25.260.000 | 25.260,00 |
| 4 | 900 | 8.900.000 | 4.845.000 | 255.000 | 4.995.000 | 86.500 | 2.700.000 | 52.500 | 21.834.000 | 24.260,00 |
| 5 | 1200 | 7.140.000 | 6.400.000 | 350.000 | 6.656.000 | 110.000 | 4.050.000 | 70.000 | 24.776.000 | 20.646,67 |
| 6 | 950 | 7.576.500 | 4.950.000 | 260.000 | 6.085.000 | 90.000 | 2.700.000 | 55.000 | 21.716.500 | 22.859,47 |
| 7 | 1200 | 9.510.000 | 6.395.000 | 345.000 | 6.650.000 | 111.500 | 4.050.000 | 75.000 | 27.136.500 | 22.613,75 |
| 8 | 1000 | 7.922.000 | 5.360.000 | 290.000 | 5.545.000 | 93.500 | 4.050.000 | 52.500 | 23.313.500 | 23.313,50 |
| 9 | 1100 | 8.717.500 | 5.850.000 | 300.000 | 6.135.000 | 102.000 | 4.050.000 | 60.000 | 25.214.500 | 22.922,27 |
| Jumlah | | 77.636.000 | 49.905.000 | 2.640.000 | 52.706.500 | 875.000 | 32.400.000 | 530.000 | 209.058,32 | |
| Rata-Rata | | 8.626,222 | 5.545,000 | 293,333 | 5.857,278 | 97,222 | 3.600,000 | 58,889 | 23.228,70 | |

Sumber : Data Primer diolah 2000



MILIK PERPUSTAKAAN
 UNIVERSITAS JEMBER

Pran 4. Total Pendapatan Usaha Tani Itik Petelur di Desa Semboro Kec Semboro 2000
Untuk Strata I (100-500 ekor) Selama Satu Masa Produksi (6 bulan)

| No. Responden | Jumlah Ternak (ekor) | Produksi Telur (butir) | Harga Per Butir (Rp) | Pendapatan Telur (Rp) | Pendapatan Lain (Rp) | Total Pendapatan (Rp) | Pendapatan Per Ekor (Rp) |
|---------------|----------------------|------------------------|----------------------|-----------------------|----------------------|-----------------------|--------------------------|
| 1 | 100 | 9.900 | 400 | 3.960.000 | 1.158.000 | 5.118.000 | 51.180,0 |
| 2 | 350 | 35.100 | 400 | 14.040.000 | 4.262.500 | 18.302.500 | 52.292,9 |
| 3 | 200 | 19.980 | 400 | 7.992.000 | 2.432.500 | 10.424.500 | 52.122,5 |
| 4 | 250 | 24.840 | 400 | 9.936.000 | 3.035.000 | 12.971.000 | 51.884,0 |
| 5 | 200 | 19.872 | 400 | 7.948.800 | 2.428.000 | 10.376.800 | 51.884,0 |
| 6 | 500 | 49.680 | 400 | 19.872.000 | 6.070.000 | 25.942.000 | 51.892,0 |
| 7 | 400 | 39.960 | 400 | 15.984.000 | 4.865.000 | 20.849.000 | 52.122,5 |
| 8 | 150 | 15.120 | 400 | 6.048.000 | 1.830.000 | 7.878.000 | 52.520,0 |
| 9 | 100 | 9.720 | 400 | 3.888.000 | 1.205.000 | 5.093.000 | 50.930,0 |
| 10 | 300 | 30.024 | 400 | 12.009.600 | 3.851.000 | 15.860.600 | 52.202,0 |
| 11 | 200 | 19.980 | 400 | 7.992.000 | 2.432.500 | 10.424.500 | 52.122,5 |
| 12 | 200 | 19.764 | 400 | 7.905.600 | 2.423.500 | 10.329.100 | 51.645,5 |
| 13 | 500 | 49.680 | 400 | 19.872.000 | 6.070.000 | 25.942.000 | 51.884,0 |
| 14 | 250 | 25.000 | 400 | 10.000.000 | 3.044.000 | 13.044.000 | 52.176,0 |
| 15 | 400 | 39.420 | 400 | 15.768.000 | 4.842.500 | 20.610.500 | 51.526,3 |
| 16 | 200 | 19.440 | 400 | 7.776.000 | 2.410.000 | 10.186.000 | 50.930,0 |
| 17 | 500 | 51.300 | 400 | 20.520.000 | 6.137.500 | 26.657.500 | 53.315,0 |
| 18 | 100 | 9.720 | 400 | 3.888.000 | 1.227.500 | 5.115.500 | 51.155,0 |
| 19 | 250 | 19.975 | 400 | 7.990.000 | 2.432.500 | 10.424.500 | 52.122,5 |
| 20 | 300 | 30.240 | 400 | 12.096.000 | 3.660.000 | 15.756.000 | 52.520,0 |
| Jumlah | | 538.715 | | | | | 1.038.426,61 |
| Rata-Rata | | 26.936 | | | | | 51.921,33 |

umber : Data Primer diolah 2000

ampiran 5. Total Pendapatan Usaha Tani Itik Petelur di Desa Semboro Kec. Semboro Tahun 2000
Untuk Strata II (501-800 ekor) Selama Satu Masa Produksi (6 bulan)

| No. Responden | Jumlah Ternak (ekor) | Produksi Telur (butir) | Harga Per Butir (Rp) | Pendapatan Telur (Rp) | Pendapatan Lain (Rp) | Total Pendapatan (Rp) | Pendapatan Per Ekor (Rp) |
|---------------|----------------------|------------------------|----------------------|-----------------------|----------------------|-----------------------|--------------------------|
| 1 | 600 | 76.950 | 400 | 30.780.000 | 7.365.000 | 38.145.000 | 63.575 |
| 2 | 700 | 90.450 | 400 | 36.180.000 | 8.615.000 | 44.795.000 | 63.993 |
| 3 | 750 | 96.525 | 400 | 38.610.000 | 9.217.000 | 47.827.000 | 63.769 |
| 4 | 800 | 102.600 | 400 | 41.040.000 | 9.820.000 | 50.860.000 | 63.575 |
| 5 | 550 | 71.550 | 400 | 28.620.000 | 6.765.000 | 35.405.000 | 64.373 |
| 6 | 650 | 82.980 | 400 | 33.192.000 | 7.967.500 | 41.159.500 | 63.322 |
| 7 | 700 | 89.640 | 400 | 35.856.000 | 8.592.500 | 44.448.500 | 63.498 |
| 8 | 600 | 78.300 | 400 | 31.320.000 | 7.410.000 | 38.730.000 | 64.550 |
| 9 | 700 | 90.450 | 400 | 36.180.000 | 8.615.000 | 44.795.000 | 63.993 |
| 10 | 650 | 84.240 | 400 | 33.696.000 | 8.637.500 | 42.333.500 | 65.128 |
| 11 | 650 | 83.700 | 400 | 33.480.000 | 7.967.500 | 41.447.500 | 63.765 |
| Jumlah | | 947.385 | | | | | 703.542,46 |
| Rata-Rata | | 86.126 | | | | | 63.956,40 |

Sumber : Data Primer diolah 2000

Lampiran 6. Total Pendapatan Usaha Tani Itik Petelur di Desa Semboro Kec. Semboro Tahun 2000
Untuk Strata III (801-1200 ekor) Selama Satu Masa Produksi (6 bulan)

| No. Responden | Jumlah Ternak (ekor) | Produksi Telur (butir) | Harga Per Butir (Rp) | Pendapatan Telur (Rp) | Pendapatan Lain (Rp) | Total Pendapatan (Rp) | Pendapatan Per Ekor (Rp) |
|---------------|----------------------|------------------------|----------------------|-----------------------|----------------------|-----------------------|--------------------------|
| 1 | 900 | 138.510 | 400 | 55.404.000 | 11.047.500 | 66.451.500 | 73.835,00 |
| 2 | 1100 | 169.290 | 400 | 67.716.000 | 13.502.000 | 81.218.000 | 73.834,55 |
| 3 | 1000 | 153.900 | 400 | 61.560.000 | 12.276.000 | 73.836.000 | 73.836,00 |
| 4 | 900 | 139.320 | 400 | 55.728.000 | 11.110.000 | 66.838.000 | 74.264,44 |
| 5 | 1200 | 184.688 | 400 | 73.875.200 | 14.810.000 | 88.685.200 | 73.901,66 |
| 6 | 950 | 146.280 | 400 | 58.512.000 | 11.863.500 | 70.375.500 | 73.868,95 |
| 7 | 1200 | 184.680 | 400 | 73.872.000 | 14.810.000 | 88.682.000 | 73.901,67 |
| 8 | 1000 | 153.576 | 400 | 61.430.400 | 12.266.000 | 73.696.400 | 73.696,40 |
| 9 | 1100 | 169.290 | 400 | 67.716.000 | 13.502.000 | 81.218.000 | 73.834,55 |
| Jumlah | | 1.439.534 | | | | | 884.974,71 |
| Rata-Rata | | 159.948 | | | | | 73.886,07 |

Sumber : Data Primer diolah 2000

Lampiran 7. Total Pendapatan Bersih Usaha Tani Itik Petelur di Desa Semboro Kec. Semboro Tahun 2000 Untuk Strata I (100-500 ekor) Selama Satu Masa Produksi (6 bulan)

| No. Responden | Jumlah Ternak (ekor) | Pendapatan Per Ekor (Rp) | Biaya Per Ekor (Rp) | Pendapatan Bersih/Ekor (Rp) |
|---------------|----------------------|--------------------------|---------------------|-----------------------------|
| 1 | 100 | 51.180,00 | 24.253,00 | 26.927,00 |
| 2 | 350 | 52.292,86 | 18.361,43 | 33.931,43 |
| 3 | 200 | 52.122,50 | 17.493,00 | 34.624,50 |
| 4 | 250 | 51.884,00 | 17.590,00 | 34.254,00 |
| 5 | 200 | 51.884,00 | 15.180,00 | 36.664,00 |
| 6 | 500 | 51.892,00 | 15.945,00 | 35.947,00 |
| 7 | 400 | 52.122,50 | 18.838,00 | 33.284,50 |
| 8 | 150 | 52.520,00 | 17.351,33 | 35.168,67 |
| 9 | 100 | 50.930,00 | 21.875,00 | 29.055,00 |
| 10 | 300 | 52.202,00 | 19.798,00 | 32.404,00 |
| 11 | 200 | 52.122,50 | 17.507,50 | 34.615,00 |
| 12 | 200 | 51.645,50 | 18.972,50 | 33.547,50 |
| 13 | 500 | 51.884,00 | 17.445,00 | 33.485,00 |
| 14 | 250 | 52.176,00 | 17.938,00 | 34.238,00 |
| 15 | 400 | 51.526,25 | 17.463,75 | 34.057,50 |
| 16 | 200 | 50.930,00 | 18.893,00 | 32.037,00 |
| 17 | 500 | 53.315,00 | 15.638,00 | 37.677,00 |
| 18 | 100 | 51.155,00 | 21.949,00 | 29.206,00 |
| 19 | 250 | 52.122,50 | 15.158,40 | 36.964,10 |
| 20 | 300 | 52.520,00 | 19.298,33 | 32.721,67 |
| Jumlah | | | | 670.853,87 |
| Rata-Rata | | | | 33.542,68 |

Sumber : Lampiran 1 dan 4

Lampiran 3. Total Pendapatan Bersih Usaha Tani Itik Petelur di Desa Semboro Kec. Semboro Tahun 2000 Untuk Strata II (501-800 ekor) Selama Satu Masa Produksi (8 bulan)

| No. Responden | Jumlah Ternak (ekor) | Pendapatan Per Ekor (Rp) | Biaya Per Ekor (Rp) | Pendapatan Bersih/Ekor (Rp) |
|---------------|----------------------|--------------------------|---------------------|-----------------------------|
| 1 | 600 | 63.575,00 | 20.846,67 | 42.728,33 |
| 2 | 700 | 63.992,86 | 20.505,71 | 43.487,14 |
| 3 | 750 | 63.769,33 | 19.330,00 | 44.439,33 |
| 4 | 800 | 63.575,00 | 24.400,00 | 39.175,00 |
| 5 | 550 | 64.372,73 | 23.136,38 | 41.236,38 |
| 6 | 650 | 63.322,31 | 19.660,77 | 43.661,54 |
| 7 | 700 | 63.497,86 | 18.090,00 | 45.407,86 |
| 8 | 600 | 64.550,00 | 20.901,58 | 43.648,42 |
| 9 | 700 | 63.992,86 | 22.947,88 | 41.045,00 |
| 10 | 650 | 65.128,46 | 21.333,33 | 43.795,13 |
| 11 | 750 | 63.765,38 | 20.598,00 | 43.167,38 |
| Jumlah | | | | 471.792,61 |
| Rata-Rata | | | | 42.890,24 |

Sumber : Lampiran 2 dan 5

Lampiran 9. Total Pendapatan Bersih Usaha Tani Itik Petelur di Desa Semboro Kec. Semboro Tahun 2000 Untuk Strata III (801-1200 ekor) Selama Satu Masa Produksi (8 bulan)

| No. Responden | Jumlah Ternak (ekor) | Pendapatan Per Ekor (Rp) | Biaya Per Ekor (Rp) | Pendapatan Bersih/Ekor (Rp) |
|---------------|----------------------|--------------------------|---------------------|-----------------------------|
| 1 | 900 | 73.835,00 | 22.297,22 | 51.537,78 |
| 2 | 1100 | 73.834,55 | 24.885,45 | 48.949,09 |
| 3 | 1000 | 73.836,00 | 25.260,00 | 48.576,00 |
| 4 | 900 | 74.284,44 | 24.260,00 | 50.004,44 |
| 5 | 1200 | 73.901,66 | 20.046,67 | 53.254,99 |
| 6 | 950 | 73.868,95 | 22.859,47 | 51.009,47 |
| 7 | 1200 | 73.901,67 | 22.613,75 | 51.287,92 |
| 8 | 1000 | 73.696,40 | 23.313,50 | 50.382,90 |
| 9 | 1100 | 73.834,55 | 22.922,27 | 50.912,27 |
| Jumlah | | | | 508.828,66 |
| Rata-Rata | | | | 56.314,29 |

Sumber : Lampiran 3 dan 6



Lampiran 10. Efisiensi Usaha Tani Itik Petelur di Desa Semboro Kec. Semboro Tahun 2000
Untuk Strata I (100-500 ekor) Selama Satu Masa Produksi (6 bulan)

| No. Responden | Pendapatan Bersih/Ekor (Rp) | Biaya Per Ekor (Rp) | % |
|------------------|-----------------------------------|---------------------------|----------|
| 1 | 26.927,00 | 24.253,00 | 111,03 |
| 2 | 33.931,43 | 18.361,43 | 184,80 |
| 3 | 34.624,50 | 17.498,00 | 197,88 |
| 4 | 34.254,00 | 17.590,00 | 194,74 |
| 5 | 36.064,00 | 15.180,00 | 241,53 |
| 6 | 35.947,00 | 15.945,00 | 225,44 |
| 7 | 33.284,50 | 18.838,00 | 176,69 |
| 8 | 35.168,67 | 17.351,33 | 202,69 |
| 9 | 29.055,00 | 21.875,00 | 132,82 |
| 10 | 32.404,00 | 19.788,00 | 163,87 |
| 11 | 34.615,00 | 17.507,50 | 197,72 |
| 12 | 33.547,50 | 18.972,50 | 176,82 |
| 13 | 33.485,00 | 17.445,00 | 191,95 |
| 14 | 34.238,00 | 17.938,00 | 190,87 |
| 15 | 34.057,50 | 17.468,75 | 194,96 |
| 16 | 32.037,00 | 18.893,00 | 169,57 |
| 17 | 37.677,00 | 15.638,00 | 240,93 |
| 18 | 28.206,00 | 21.949,00 | 133,06 |
| 19 | 36.064,10 | 15.158,40 | 243,35 |
| 20 | 32.721,67 | 19.298,33 | 169,56 |
| | | | 3.735,32 |
| | | | 186,76 |

Sumber : Lampiran 7

Lampiran 11. Efisiensi Usaha Tani Itik Petelur di Desa Semboro Kec. Semboro Tahun 2000 Untuk Strata II (501-800 ekor) Selama Satu Masa Produksi (8 bulan)

| No. Responden | Pendapatan Bersih/Ekor (Rp) | Biaya Per Ekor (Rp) | % |
|---------------|-----------------------------|---------------------|----------|
| 1 | 42.728,33 | 20.846,67 | 204,96 |
| 2 | 43.487,14 | 20.505,71 | 212,07 |
| 3 | 44.439,33 | 19.330,00 | 229,90 |
| 4 | 39.175,00 | 24.400,00 | 160,55 |
| 5 | 41.238,36 | 23.136,36 | 178,23 |
| 6 | 43.661,54 | 19.660,77 | 222,07 |
| 7 | 45.407,86 | 18.090,00 | 251,01 |
| 8 | 43.648,42 | 20.901,58 | 208,83 |
| 9 | 41.045,00 | 22.947,86 | 178,86 |
| 10 | 43.795,13 | 21.333,33 | 205,29 |
| 11 | 43.167,38 | 20.598,00 | 209,57 |
| | | | 2.261,33 |
| | | | 205,57 |

Sumber : Lampiran 8

Lampiran 12. Efisiensi Usaha Tani Itik Petelur di Desa Semboro Kec. Semboro Tahun 2000 Untuk Strata III (801-1200 ekor) Selama Satu Masa Produksi (8 bulan)

| No. Responden | Pendapatan Bersih/Ekor (Rp) | Biaya Per Ekor (Rp) | % |
|---------------|-----------------------------|---------------------|----------|
| 1 | 51.537,78 | 22.297,22 | 231,14 |
| 2 | 48.949,00 | 24.885,45 | 196,70 |
| 3 | 43.576,00 | 25.260,00 | 192,30 |
| 4 | 50.004,44 | 24.260,00 | 206,12 |
| 5 | 53.254,99 | 20.846,87 | 257,94 |
| 6 | 51.009,47 | 22.850,47 | 223,14 |
| 7 | 51.287,92 | 22.613,75 | 226,80 |
| 8 | 50.382,90 | 23.313,50 | 216,11 |
| 9 | 50.812,27 | 22.922,27 | 222,11 |
| | | | 1.972,36 |
| | | | 219,15 |

Sumber : Lampiran 9